

**POLA KOMUNIKASI PADA HUBUNGAN JARAK JAUH ANAK DAN
ORANG TUA DALAM MENJAGA HUBUNGAN KELUARGA
(Studi Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi di Bandar Lampung
yang Berasal dari Luar Daerah)**

(Skripsi)

**Oleh
MORE MELOSA GITARY
NPM. 1866031001**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

ABSTRAK

POLA KOMUNIKASI PADA HUBUNGAN JARAK JAUH ANAK DAN ORANG TUA DALAM MENJAGA HUBUNGAN KELUARGA (Studi Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi di Bandar Lampung Yang Berasal Dari Luar Daerah)

Oleh
More Melosa Gitary

Orang tua dengan anak memiliki kedekatan emosional satu sama lain dan kedekatan batin karena ikatan orang tua dengan anak, hal itulah yang menjadikan hubungan komunikasi antara orang tua dengan anak menjadi dekat. Seorang anak pasti ingin berkomunikasi dengan ibu atau ayahnya walaupun sekedar basa-basi atau curhat mengenai perkuliahannya. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumen. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif. Hasil penelitian yang dilakukan pola komunikasi yang digunakan pada komunikasi jarak jauh adalah pola komunikasi roda. Pada pola roda semua komunikasi mengalir melalui satu individu sentral yang biasanya diungkapkan pemimpin kelompok dalam hal ini orang tua mahasiswa yang melakukan hubungan jarak jauh anak dan orang tua dalam menjaga hubungan keluarga pada mahasiswa perguruan tinggi di Bandar Lampung yang berasal dari luar daerah. Kelompok bisa juga berkomunikasi melalui konferensi jarak jauh, di mana setiap anggota secara simultan dihubungkan dengan telepon, atau dengan video konferensi jarak jauh.

Kata Kunci: Pola Komunikasi, Hubungan Jarak Jauh, Anak, Orang tua.

ABSTRACT

COMMUNICATION PATTERNS IN LONG DISTANCE RELATIONSHIPS OF CHILDREN AND PARENTS IN MAINTAINING FAMILY RELATIONSHIPS

***(Study of University Students in Bandar Lampung Who Come from
Outside the Region)***

By
More Melosa Gitary

Parents and children have emotional closeness to each other and inner closeness because of the bond between parents and children, this is what makes the communication relationship between parents and children close. A child definitely wants to communicate with his mother or father, even if it's just to make small talk or talk about his studies. Data was collected through interviews, observations and documents. Data analysis in this research uses descriptive analysis techniques. The results of research conducted on the communication pattern used in long distance communication are the wheel communication pattern. In the wheel pattern, all communication flows through one central individual who is usually expressed by the group leader, in this case the parents of students who have long distance relationships between children and parents in maintaining family relationships among college students in Bandar Lampung who come from outside the area. Groups can also communicate via teleconference, where each member is simultaneously connected by telephone, or by teleconference video.

Keywords: Communication Patterns, Long Distance Relationships, Children, Parents.

**POLA KOMUNIKASI PADA HUBUNGAN JARAK JAUH ANAK DAN
ORANGTUA DALAM MENJAGA HUBUNGAN KELUARGA
(Studi Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi di Bandar Lampung yang Berasal
dari Luar Daerah)**

Oleh

MORE MELOSA GITARY

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA ILMU KOMUNIKASI**

Pada

**Jurusan Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

Judul Skripsi : **POLA KOMUNIKASI PADA HUBUNGAN JARAK JAUH ANAK DAN ORANGTUA DALAM MENJAGA HUBUNGAN KELUARGA (Studi Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi di Bandar Lampung yang Berasal dari Luar Daerah)**

Nama Mahasiswa : **More Melosa Gitary**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1866031001**

Program Studi : **Ilmu Komunikasi**

Fakultas : **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



1. **Komisi Pembimbing**

Dr. Nina Yudha Aryanti, S.Sos., M.Si.
NIP. 197505222003122002

2. **Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi**

Agung Wibawa, Sos.I., M.Si.
NIP. 198109262009121004

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Nina Yudha Aryanti, S.Sos., M.Si.

Penguji Utama : Dra. Ida Nurhaida, M.Si.

2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dra. Ida Nurhaida, M.Si.
NIP. 196108071987032001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 15 Maret 2024

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : More Melosa Gitary
NPM : 1866031001
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Alamat : JL.Patimura Gg Singgalang No 55 Kupang Kota, Teluk
Betung Utara, Bandar Lampung
No. Handphone : 088286285162

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **“Pola Komunikasi Pada Hubungan Jarak Jauh Anak dan Orangtua Dalam Menjaga Hubungan Keluarga (Studi pada mahasiswa Perguruan Tinggi di Bandar Lampung yang berasal dari Luar Daerah)”** adalah benar-benar hasil karya ilmiah saya sendiri, bukan plagiat(milik orang lain) atau pun dibuat oleh orang lain.

Apabila dikemudian hari hasil penelitian atau tugas akhir saya ada pihak-pihak yang merasa keberatan, maka saya akan bertanggung jawab dengan peraturan yang berlaku dan siap untuk dicabut gelar akademik saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dalam keadaan tekanan dari pihak manapun.

Bandar Lampung, 16 Februari 2024
Yang membuat pernyataan,



More Melosa Gitary
NPM 1866031001

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Bandar Lampung pada tanggal 19 Februari 2000. Penulis merupakan anak kelima dari lima bersaudara, buah hati dari pasangan Bapak Sumardiarso dan Ibu Wenny Indriany. Penulis menyelesaikan Pendidikan Sekolah Dasar Negeri 2 Rawa Laut Bandar Lampung pada tahun 2012, Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 1 Bandar Lampung pada tahun 2015, Sekolah Menengah Atas di SMA 2 Bandar Lampung pada tahun 2018. Penulis tercatat sebagai Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik pada Jurusan Ilmu Komunikasi melalui jalur Prestasi pada tahun 2018.

Semasa menjadi mahasiswi, penulis aktif sebagai anggota bidang Broadcasting HMJ Ilmu Komunikasi periode 2019/2020. Pada awal tahun 2021, penulis melakukan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Kelurahan Gulak Galik, Kecamatan Teluk Betung Utara, Kota Bandar Lampung selama 40 hari. Penulis juga melaksanakan Praktik Kerja Lapangan di Kantor Dinas Pariwisata Provinsi Lampung pada Juli 2021 – September 2021.

MOTTO

“Dream, Believe and make it happen”

“Jangan bandingkan prosesmu dengan orang lain, karena tak semua bunga tumbuh dan mekar bersamaan”

(anonym)

“I am so proud of my past self. She kept going. She believed in me. She did her best to get me here”

(unknown)

PERSEMBAHAN

Pertama,

Skripsi ini saya persembahkan untuk diri saya sendiri yang telah berjuang dan berusaha selama ini. Terima kasih atas kerja kerasnya. Terima kasih karena sudah bertahan untuk tetap kuat sampai detik ini mari tetap berdoa dan berusaha serta jangan menyerah untuk kedepannya.

Kedua,

Untuk Mami dan Papi terima kasih atas doa dan dukungannya selama proses perkuliahan sehingga penulis mampu menyelesaikan studi strata satu.

SANWACANA

Alhamdulillah *rabbil'alamin*, Puji dan syukur kehadiran Allah SWT, atas berkat rahmat dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan penelitian dengan judul **“Pola Komunikasi Pada Hubungan Jarak Jauh Anak Dan Orang Tua Dalam Menjaga Hubungan Keluarga (Studi Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi di Bandar Lampung yang Berasal Dari Luar Daerah)”** sebagai salah satu syarat meraih gelar Sarjana Ilmu Komunikasi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari berbagai hambatan dan kesulitan. Tanpa adanya bantuan, dukungan, motivasi, dan semangat dari berbagai pihak yang terlibat dalam penyusunan skripsi ini tidak mungkin dapat terselesaikan dengan tepat waktu. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan rasa hormat dan ucapan terima kasih kepada:

1. Allah SWT, Tuhan Yang Maha Kuasa, atas rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu Dra. Ida Nurhaida, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung dan juga selaku dosen pembahas.
3. Bapak Agung Wibawa, Sos.I., M.Si. selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lampung.

4. Bapak Ahmad Rudy Fardiyan, S.Sos., M.Si. selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lampung.
5. Ibu Dr. Nina Yudha Aryanti, S.Sos., M.Si, selaku dosen pembimbing skripsi, sosok mentor bagi penulis, yang telah memberikan ilmu, pengalaman, serta kesediaan, kesabaran, dan keikhlasannya dalam memberikan bimbingan, saran, ataupun kritik serta ilmu dan pengetahuan baru kepada penulis.
6. Seluruh dosen, staf, administrasi, dan karyawan Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lampung yang telah banyak membantu penulis selama kuliah sampai saat ini.
7. Teristimewa kepada kedua orangtuaku Mami dan Papi yang telah membesarkan serta memberikan kasih sayang yang tidak pernah putus yang selalu memberikan semangat kepadaku untuk menyelesaikan skripsi ini.
8. Kepada kakak-kakak tercinta Moza, Gaby, Gesy, Pako. khususnya Gesy Redila Arva, terima kasih sudah selalu siap untuk menemani dan mengantar saya kemana-mana, selalu meluangkan waktunya dan menghibur serta membantu saya dalam masa sulit untuk menyelesaikan skripsi ini.
9. Untuk keponakanku, Gaitsa Vinnicia Nobel yang sangat saya sayangi terimakasih sudah menghibur Amor di setiap harinya.
10. Adhimukti Nur Muhammad, terima kasih untuk segala dukungan, kebaikan, bantuan, perhatian, dan kasih sayang dalam membantu saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih sudah selalu sabar mendengarkan semua keluh kesah dan selalu menghibur saya.
11. Babe Taufan terima kasih sudah selalu memberi nasihat dan dukungan buat saya.

12. Bunda Rita terima kasih sudah menjadi bagian dari cerita hidup saya, dan semoga tenang di surga-Nya Allah SWT.
13. Sahabat-sahabatku Okta, Septa, Naditha, Tasya, Bermi, Alivia, Nabila terima kasih selalu menemani saya dari dulu sampai dengan saat ini. Terima kasih sudah mengajarkan banyak hal-hal baik dan selalu memberikan dukungan kepada saya dalam melewati masa-masa sulit. Semoga persahabatan kita selalu terjalin dan tidak pernah terputus.
14. Teman-teman SMA saya, Sabil, Inis, Isel, Hendri, Arrofi dan juga IPS 1 Smanda 2018 terima kasih untuk canda tawa yang telah kalian berikan selama ini.
15. Keluarga Besar dan teman-teman Tercinta, terima kasih telah memberikan dukungan dan motivasi serta kasih sayang kalian sehingga saya bisa menyelesaikan pendidikan hingga sarjana.
16. Teman-teman Ilmu Komunikasi angkatan 2018 (jagoan proud) atas keambisan, kebersamaan, semangat, serta bantuannya selama ini. Tetap semangat, dan sukses selalu.
17. Kak Niko, Opick, Aby, Bambang, Indah, Amel, Michelle, Bela, Berly, Deddy, Rahman terima kasih telah menghibur dan memberi cerita yang berkesan di masa sulit saya.
18. Yogi, Ghana, Armoi, Willy, Ucil, Neema, Arya terima kasih sudah memberi warna cerita baru dan menemani dalam masa sulit saya.
19. Seluruh pihak yang telah membantu, baik dalam penelitian ini, maupun dalam penulis menyelesaikan studi. Tanpa mengurangi rasa hormat, saya ucapkan

terima kasih yang sebesar-besarnya. Semoga semua perbuatan baik mendapatkan balasan yang jauh lebih baik pula. Aamiin.

20. *Last but not least, I wanna thank me. I wanna thank me for believing in me. I wanna thank me for doing all this hard work. I wanna thank me for having no days off. I wanna thank me for never quitting.*

Bandarlampung, 15 Maret 2024
Penulis,

More Melosa Gitary

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	i
DAFTAR GAMBAR	ii
DAFTAR TABEL	iii
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Kegunaan Penelitian	7
E. Kerangka Pikir.....	8
II. TINJAUAN PUSTAKA	
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	9
B. Tinjauan Pola Komunikasi.....	11
C. Komunikasi Interpersonal.....	24
D. Teori Komunikasi Keluarga.....	25
E. Hubungan Jarak Jauh.....	37
III. METODE PENELITIAN	
A. Tipe Penelitian.....	38
B. Pendekatan Penelitian.....	38
C. Fokus Penelitian	39
D. Informan.....	39
E. Teknik Pengumpulan Data.....	40
F. Teknik Pengolahan Data.....	40
G. Teknik Analisis Data	41
H. Teknik Keabsahan Data	43
IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	45
B. Pembahasan.....	73
V. PENUTUP	
A. Kesimpulan	76
B. Saran	77
DAFTAR PUSTAKA	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan	9
2. Profil Informan	45
3. Hasil Dokumentasi	47
4. Hasil Wawancara tentang waktu berhubungan jarak jauh dengan orang tua	49
5. Hasil wawancara tentang seberapa sering melakukan komunikasi dengan orang tua dan biasanya berapa lama melakukan komunikasi	50
6. Hasil wawancara tentang hal yang dibahas saat melakukan komunikasi ..	54
7. Hasil wawancara tentang mempertahankan kepercayaan orang tua anda ketika berhubungan jarak jauh	56
8. Hasil wawancara tentang perkuliahan menyangkut tugas perkuliahan, jumlah SKS yang dicapai, pembayaran SPP	60
9. Ringkasan Hasil Wawancara Berdasarkan Tema	65

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pikir	7
2. Gambar Pola Komunikasi Seluruh Jaringan.....	53
3. Gambar Pola Komunikasi Bintang	72

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Sejak manusia dilahirkan, manusia sudah menjadi makhluk sosial, karena manusia membutuhkan orang lain. Dalam kehidupan sehari-hari manusia selalu melakukan aktivitasnya dengan berinteraksi sesamanya. Interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Apabila dua orang bertemu, interaksi sosial dimulai pada saat itu. Manusia saling menegur, berjabat tangan, saling bicara atau bahkan berkelahi. Aktivitas tersebut merupakan bentuk adanya interaksi sosial (Karningtyas *et al*, 2019).

Interaksi sosial akan tercipta dengan adanya proses komunikasi, baik secara verbal (bahasa) maupun non verbal (simbol, gambaran, atau media komunikasi lainnya). Komunikasi tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan manusia, baik secara individu maupun sebagai anggota masyarakat. Cangara (2012:3) mengungkapkan bahwa dalam melakukan komunikasi yang baik akan menghasilkan umpan yang baik pula. Komunikasi diperlukan untuk mengatur tata karma pergaulan antar manusia, sebab berkomunikasi dengan baik akan memberi pengaruh langsung pada struktur keseimbangan seseorang dalam bermasyarakat.

Jenis komunikasi antarmanusia salah satunya yaitu komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terjadi pada dua 2 individu atau lebih yang melakukan komunikasi secara verbal maupun non verbal. Pada komunikasi interpersonal akan ada umpan balik, umpan balik itu sendiri yaitu pesan yang dikirim kembali oleh penerima kepada pembicara dan akan menghasilkan beberapa pengaruh terhadap penerima pesan. Melakukan komunikasi interpersonal, kita dapat meningkatkan hubungan manusia diantara pihak yang berkomunikasi. Dalam hidup bermasyarakat seseorang akan

memperoleh kemudahan dalam hidupnya karena memiliki banyak sahabat. Melalui komunikasi interpersonal, juga kita dapat berusaha membina hubungan yang baik, sehingga menghindari dan mengatasi terjadinya konflik-konflik di antara kita, apakah dengan tetangga, teman kantor, atau dengan orang lain (Cangara, 2012).

Perkembangan zaman yang terus berkembang akan mempengaruhi setiap keluarga untuk membentuk anggota keluarga menjadi individu yang cerdas. Karena itu, banyak orang tua yang ingin memberikan pendidikan yang terbaik untuk anak mereka. Para orang tua juga rela terpisah jauh dengan anak mereka demi masa depan dan cita-cita yang akan dicapai oleh anak yang mereka cintai. Hal ini karena menurut para orang tua banyak sekolah dan universitas memiliki kualitas yang baik berada di luar kota dari tempat tinggal mereka. Sehingga para orang tua tetap memberikan motivasi agar anaknya tetap mendapat pendidikan yang terbaik walau harus tinggal terpisah dengan orang tua.

Komunikasi merupakan aktivitas dasar yang dilakukan manusia. Tidak ada manusia yang tidak terlibat dalam komunikasi. Komunikasi pada hakikatnya adalah sebuah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan. Kata komunikasi atau *communication* dalam bahasa Inggris berasal dari kata Latin *communis* yang berarti “sama”. Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan dianut secara sama (Mulyana, 2010:46). Cara berkomunikasi dengan masing-masing orang pasti memiliki perbedaan. Termasuk cara berkomunikasi anak terhadap orang tua, tentunya juga akan berbeda. Komunikasi anak terhadap orang tua dikategorikan dalam konteks komunikasi antarpribadi.

Menurut DeVito (Zuhri, 2019:82) komunikasi interpersonal sebagai “proses pengiriman dan penerimaan pesan antar dua orang atau diantara sekelompok kecil orang-orang dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika”. Berdasarkan definisi DeVito, komunikasi interpersonal dapat berlangsung antara dua orang yang sedang berdua-duaan seperti suami istri yang sedang berbincang-bincang, atau antar dua orang dalam suatu pertemuan, misalnya antara penyaji

makalah dengan salah seorang peserta seminar dan ketika seorang ayah memberi nasehat kepada anaknya yang nakal dan sebagainya.

Salah satu keinginan orang yang paling besar adalah membentuk dan memelihara hubungan dengan orang lain. Banyak dari waktu kita digunakan dalam komunikasi interpersonal diabdikan untuk membentuk dan menjaga hubungan sosial dengan orang lain. Hubungan demikian membantu kesepian dan depresi, menjadikan kita sanggup saling berbagi, kesenangan kita dan umumnya membuat kita sanggup berbagi, kesenangan kita dan umumnya membuat kita merasa lebih positif tentang diri kita. Keluarga merupakan lingkungan yang pertama dan utama bagi perkembangan individu. Sejak kecil anak tumbuh dan berkembang dalam lingkungan keluarga. Dalam hal ini, peranan orang tua menjadi amat sentral dan sangat besar pengaruhnya bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, baik secara langsung maupun tidak langsung (Hurlock: 1974:353).

Pada kehidupan sehari-hari setiap orang pasti melakukan komunikasi dengan lingkungan sekitarnya seperti teman dan keluarga. Komunikasi yang dilakukan berbeda antara orang tua, teman dan dan setiap anak dengan orang tua menghendaki kedekatannya antara satu sama lain, bahkan kalau bisa setiap saat. Namun dari kenyataan yang terjadi hubungan antara orang tua dengan anak mengalami hubungan jarak jauh karena perbedaan tempat tinggal, sang anak harus merantau di daerah lain untuk melanjutkan studi. Ketidakhadiran orang tua setiap saat dan setiap waktu akan menyebabkan permasalahan karena kurangnya pengawasan dari orang tua karena waktu bertemu sangat sedikit membuat anak dengan leluasa melakukan apa saja yang mereka inginkan tanpa pengawasan orang tua. Sedangkan yang tidak menjalani hubungan jarak jauh lebih bisa bertemu setiap saat dan setiap waktu. Dari sinilah permasalahan akan muncul dari suatu hubungan antara orang tua dengan anak (Aryanti, 2013).

Alat komunikasi adalah semua media yang digunakan untuk menyebarkan atau menyampaikan informasi, baik itu informasi kepada satu orang saja atau kepada banyak orang. Alat komunikasi ini juga bukan hanya menyampaikan informasi saja tetapi juga menghasilkan informasi. Alat komunikasi sudah ada sejak dulu

dan sampai sekarang, namun perbedaannya adalah jaman dulu tidak lah secanggih sekarang yang bisa langsung mendengar suara, melihat langsung kejadian ataupun informasi apa yang akan di sampaikan. Pada masa lampau alat komunikasi tidak lah begitu hebat, namun karena adanya alat komunikasi di masa lampau membuat para ilmuwan semakin berlomba membuat suatu barang atau suatu alat komunikasi yang lebih bermanfaat dan lebih modern di jaman sekarang ini (Nurhaida dan Aryanti, 2013).

Orang tua dan anak adalah satu ikatan dalam jiwa, dalam keterpisahan raga, jiwa mereka bersatu dalam ikatan keabadian. Hal ini yang menjadikan hubungan mereka menjadi dekat. Demikian halnya dengan mahasiswa yang merantau karena melanjutkan pendidikan, pasti ingin selalu menceritakan kegiatan perkuliahan mereka. Mereka yang tinggal dekat dengan orang tuanya pasti akan berkomunikasi secara tatap muka, tetapi berbeda dengan mahasiswa yang tinggal secara berjauhan, mereka melakukan komunikasi dengan menggunakan media seperti telepon ataupun laptop melalui jejaring sosial dan melalui pesan singkat (*messenger*). Sedangkan jika para orang tua ingin melihat keadaan fisik anak mereka apakah semakin kurus atau bertambah gemuk, maka orang tua dapat menggunakan fasilitas *call* atau *video call*.

Walaupun begitu banyak alat komunikasi yang dapat digunakan untuk tetap menjalin komunikasi antara orang tua dan anak yang tinggal terpisah jauh, tidak dapat dipungkiri bahwa hubungan yang mereka jalani tidak selamanya berjalan dengan baik. Ada beberapa masalah yang dihadapi oleh para mahasiswa. Misalnya, masalah psikologis dan masalah ekonomi yang dihadapi oleh mahasiswa yang tinggal terpisah dengan orang tuanya. Masalah psikologis seperti, menahan rasa rindu kepada orang tua dan anggota keluarga lainnya dan harus terbiasa melakukan semua aktivitas sendiri dan tanpa bantuan dari orang tua. Masalah ekonomi, seperti mengatur keuangan untuk biaya kuliah, transportasi dan makan yang dilakukan sendiri. Hal ini memaksa mahasiswa harus mampu untuk menghemat sampai datangnya kiriman biaya dari orang tua kembali.

Kenyataan yang terjadi pada komunikasi jarak jauh antara orang tua dengan anak ini menarik untuk diteliti karena pada umumnya anak dengan orang tua berhubungan dekat atau sering berkomunikasi tatap muka karena tinggal dalam satu rumah. Orang tua dengan anak memiliki kedekatan emosional satu sama lain dan kedekatan batin karena ikatan orang tua dengan anak, hal itulah yang menjadikan hubungan komunikasi antara orang tua dengan anak menjadi dekat. Seorang anak pasti ingin berkomunikasi dengan ibu atau ayahnya walaupun sekedar basa-basi atau curhat mengenai perkuliahannya. Begitupun orang tua pasti ingin berkomunikasi dengan anaknya walaupun hanya mengingatkan untuk makan saja. Tetapi lain halnya dengan orang tua dan anak yang tidak tinggal serumah atau tinggal berjauhan karena perbedaan jarak dan tempat. Komunikasi yang terjadi tidak lagi seperti tinggal serumah karena komunikasi dilakukan menggunakan media seperti telepon tidak berkomunikasi secara tatap muka. Hubungan jarak jauh antara orang tua dengan anak diharapkan adanya komunikasi yang efektif agar hubungan dapat berjalan dengan baik. Tetapi pada kenyataannya komunikasi yang terjadi tidak berjalan baik. Karena kurangnya Komunikasi antara orang tua dengan anak.

Begitu pula komunikasi yang terjadi pada orang tua dan mahasiswa perguruan tinggi di Bandar Lampung yang berasal dari luar Daerah. Permasalahan yang muncul adalah dimana ada mahasiswa yang berkomunikasi secara efektif dengan orang tuanya namun ada pula yang tidak berkomunikasi secara efektif dengan orang tuanya bahkan tidak ada komunikasi sama sekali dengan orang tuanya, mereka berkomunikasi hanya pada saat mereka membutuhkan sesuatu seperti dalam hal ekonomi anak yang meminta dikirim uang oleh orang tuanya karena habis uang jajan atau ingin membeli buku dan membayar uang perkuliahan saja. Jika tidak ada yang dibutuhkan mereka tidak akan berkomunikasi dengan orang tuanya. Komunikasi yang kurang efektif ini dikarenakan mereka sibuk dengan perkuliahan mereka yang banyak tugas dan dikarenakan faktor pergaulan, sering jalan-jalan atau kumpul-kumpul dengan teman-teman mereka sehingga tidak sempat untuk berkomunikasi dengan orang tua mereka.

Pola komunikasi yang baik diharapkan akan tercipta komunikasi yang diinginkan dalam hubungan jarak jauh antara mahasiswa dan orang tuanya. Pola komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Pada perspektif komunikasi timbul pertanyaan bahwa, bagaimana pola komunikasi keluarga jarak jauh pada mahasiswa yang berasal dari luar daerah Bandar Lampung. Secara teoritis bahwa tujuan komunikasi pada dasarnya untuk menciptakan pemahaman atau pengertian bersama (*good understanding*).

Permasalahan komunikasi jarak jauh antara orang tua dengan anak ini menarik untuk diteliti karena pada umumnya anak dengan orang tua berhubungan dekat atau sering berkomunikasi tatap muka karena tinggal dalam satu rumah. Orang tua dengan anak memiliki kedekatan emosional satu sama lain dan kedekatan batin karena ikatan orang tua dengan anak, hal itulah yang menjadikan hubungan komunikasi antara orang tua dengan anak menjadi dekat. Seorang anak pasti ingin berkomunikasi dengan ibu atau ayahnya walaupun sekedar basa-basi atau curhat mengenai perkuliahannya. Begitupun orang tua pasti ingin berkomunikasi dengan anaknya walaupun hanya mengingatkan untuk makan saja. Tetapi lain halnya dengan orang tua dan anak yang tidak tinggal serumah atau tinggal berjauhan karena perbedaan jarak dan tempat. Komunikasi yang terjadi tidak lagi seperti tinggal serumah karena komunikasi dilakukan menggunakan media seperti telepon tidak berkomunikasi secara tatap muka. Hubungan jarak jauh antara orang tua dengan anak diharapkan adanya komunikasi yang efektif agar hubungan dapat berjalan dengan baik. Tetapi pada kenyataannya komunikasi yang terjadi tidak berjalan baik. Karena kurangnya Komunikasi antara orang tua dengan anak.

Berdasarkan latar belakang itulah penulis tertarik untuk mengangkat penelitian ini mengenai **“Pola Komunikasi Pada Hubungan Jarak Jauh Anak Dan Orang tua Dalam Menjaga Hubungan Keluarga (Studi Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi di Bandar Lampung yang Berasal dari Luar Daerah)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, permasalahan yang akan diungkapkan dalam penelitian ini adalah bagaimanakah pola komunikasi pada hubungan jarak jauh anak dan orang tua dalam menjaga hubungan keluarga pada mahasiswa perguruan tinggi di Bandar Lampung yang berasal dari luar daerah?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pola komunikasi pada hubungan jarak jauh anak dan orang tua dalam menjaga hubungan keluarga pada mahasiswa perguruan tinggi di Bandar Lampung yang berasal dari luar daerah.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Kegunaan penelitian ini secara teoritis adalah untuk pengembangan secara umum Ilmu Komunikasi, sedangkan pengembangan secara khususnya peneliti ingin lebih mengembangkan teori-teori mengenai pola komunikasi pada hubungan jarak jauh anak dan orang tua dalam menjaga hubungan keluarga.

2. Secara Praktis

a. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan informasi bagi masyarakat mengenai pola komunikasi pada hubungan jarak jauh anak dan orang tua dalam menjaga hubungan keluarga.

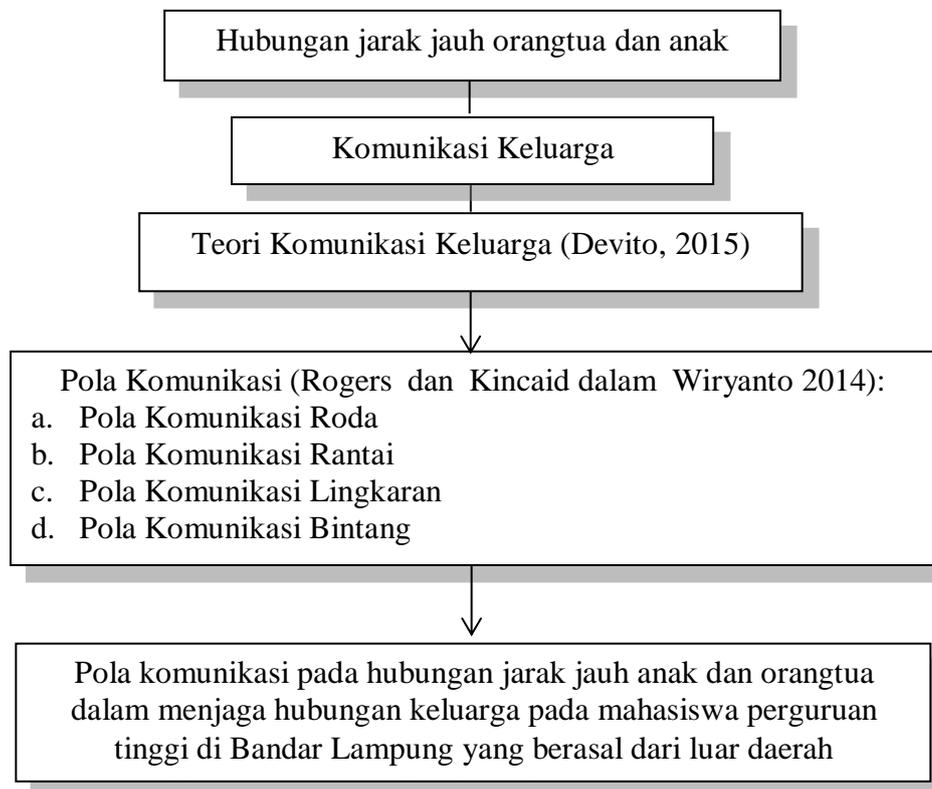
b. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi tentang pola komunikasi sebagai referensi bagi peneliti lain dalam kerangka pengembangan bidang ilmu pengetahuan khususnya di bidang ilmu komunikasi untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

E. Kerangka Pikir

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dijelaskan seperti gambar di bawah ini:

Gambar 1
Kerangka Pikir



Sumber: Rogers dan Kincaid dalam Wiryanto (2014) modifikasi Penulis (2022).

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Untuk mendukung permasalahan terhadap bahasan, peneliti berusaha malacak berbagai *literature* dan penelitian terdahulu (*prior research*) yang masih relevan terhadap masalah yang menjadi obyek penelitian saat ini. Selain itu yang menjadi syarat mutlak bahwa dalam penelitian ilmiah menolak yang namanya plagiarisme atau mencontek secara utuh hasil karya tulisan orang lain. Oleh karena itu, untuk memenuhi kode etik dalam penelitian ilmiah maka sangat diperlukan eksplorasi terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang relevan. Tujuannya adalah untuk menegaskan penelitian, posisi penelitian dan sebagai teori pendukung guna menyusun konsep berpikir dalam penelitian. Berdasarkan hasil eksplorasi terhadap penelitian-penelitian terdahulu, peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Meskipun terdapat keterkaitan pembahasan, penelitian ini masih sangat berbeda dengan penelitian terdahulu. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, maka dapat dilihat pada tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penulis (Tahun)	Putra (2020)
Judul Penelitian	Pola Komunikasi Pada Hubungan Jarak Jauh Anak Dan Orang Tua (Studi Kasus Mahasiswa Telkom University Yang Berasal Dari Luar Daerah)
Metode Penelitian	Metode penelitian kualitatif
Hasil Penelitian	Hasil penelitian ini menunjukkan pola komunikasi apa yang digunakan oleh orang tua dan anak rantau dalam menjaga hubungan, lalu terdapatnya perubahan sikap pada anak rantau yang mana menjadi lebih mandiri, dengan adanya pola komunikasi yang berbeda antara keluarga yang di teliti tentunya setiap anak rantau merasakan hal yang berbeda-beda dari pola komunikasi yang terjadi antara mereka dengan orang tuanya.
Perbedaan Penelitian	Perbedaan pada subjek dan objek penelitian

Kontribusi Penelitian	Memberikan masukan mengenai pola komunikasi
Penulis (Tahun)	Permata (2013)
Judul Penelitian	Pola Komunikasi Jarak Jauh Antara Orang Tua Dengan Anak (Studi Pada Mahasiswa FISIP Angkatan 2019 yang Berasal dari Luar Daerah)
Metode Penelitian	Metode penelitian kualitatif
Hasil Penelitian	Hasil dari penelitian ini bisa disimpulkan bahwa pola komunikasi antara informan anak dengan informan orang tua maupun sebaliknya pola komunikasi antara informan orang tua dengan informan anak berdasarkan tipe keluarga antara lain; tipe keluarga karier, tipe keluarga protektif, tipe keluarga gaptek, dan tipe keluarga <i>broken home</i> . Terdapat hambatan-hambatan yang mempengaruhi pola komunikasi seperti; hambatan ekonomi, waktu, profesi, dan jaringan komunikasi. Hambatan-hambatan inilah yang mempengaruhi komunikasi tidak berjalan dengan baik. Pola komunikasi antara informan anak dengan informan orang tua maupun sebaliknya berdampak terhadap hubungan antara informan anak dengan informan orang tua menjadi erat atau renggang.
Perbedaan Penelitian	Perbedaan pada subjek dan objek penelitian
Kontribusi Penelitian	Memberikan masukan mengenai pola komunikasi
Penulis (Tahun)	Andry (2017)
Judul Penelitian	Pola Komunikasi Pada Hubungan Jarak Jauh Anak Dan Orang tua Dalam Menjaga Hubungan Keluarga (Studi Komunikasi Keluarga pada Mahasiswa S1 Ilmu Komunikasi Fisip UNHAS yang Berasal dari Luar Daerah)
Metode Penelitian	Metode penelitian kualitatif
Hasil Penelitian	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pola komunikasi pada hubungan jarak jauh anak dan orang tua menggunakan salah satunya pola komunikasi seluruh jaringan, Pola ini memungkinkan adanya partisipasi anggota secara optimum. Pesan dapat diteruskan melalui tatap muka, melalui telepon,. Adapun Faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam proses komunikasi hubungan jarak jauh anak dan orang tua yaitu adanya rasa ingin tau satu sama lain, sibuknya mahasiswa dengan perkuliahan, persoalan waktu yang kurang tepat dan gangguan jaringan.
Perbedaan Penelitian	Perbedaan pada subjek dan objek penelitian
Kontribusi Penelitian	Memberikan masukan mengenai pola komunikasi

B. Tinjauan Pola Komunikasi

1. Pengertian Komunikasi

Komunikasi adalah suatu hal yang tidak dapat lepas kaitannya dengan kehidupan sehari-hari, seperti pada kenyataannya yang diungkapkan oleh Everett M. Rogers yang dikutip Mulyana (2016:7) menyatakan bahwa komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka.

Komunikasi adalah salah satu kegiatan utama manusia, studi yang tercermin dalam banyak makalah terkait dengan berbagai disiplin ilmu sosial-kemanusiaan yang mengaktualisasikan informasi sosial, simbolik, linguistik, psikologis, sifat komunikasi. Wacana teoritis di atas bersifat berkesinambungan, beragam, dan dekat dengan persepsi mendalam tentang proses dan perubahan publik. Orang tidak dapat hidup tanpa orang lain, artinya orang perlu melakukan komunikasi untuk menjalin hubungan dengan orang lain. Hal ini dapat menciptakan jaringan komunikasi sosial di masyarakat secara tidak langsung. Jawaban dan reaksi dari pengirim kepada penerima adalah umpan balik. Jika ada perubahan dari pengirim, berarti komunikasi berjalan dengan baik. Berdasarkan teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur proses komunikasi meliputi sumber, komunikator sebagai pengirim, pesan, saluran, komunikan sebagai penerima pesan dan efek sebagai hasilnya. Dalam komunikasi, komunikator dapat menjadi komunikan, dan juga komunikan dapat menjadi komunikator (Zainal, Karomani, Neta dan Kagungan, 2021:1-2).

Secara sederhana komunikasi dapat diartikan sebagai proses pertukaran pesan dari individu yang satu kepada individu lainnya. Istilah komunikasi dalam bahasa Inggris *communications* berasal dari kata latin *Communicatio*, dan bersumber dari kata *Communis* yang berarti “sama”, maksudnya adalah sama makna, kesamaan makna disini adalah mengenai sesuatu yang dikomunikasikan, karena komunikasi akan berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dipercakapkan atau dikomunikasikan, “Suatu percakapan dikatakan komunikatif apabila kedua

belah pihak yakni komunikator dan komunikan mengerti bahasa pesan yang disampaikan” (Effendy, 2015:9).

Terdapat satu definisi yang sangat familiar yang sering digunakan dan merupakan salah satu dari model-model komunikasi yaitu definisi komunikasi menurut Laswell. Menurut Laswell, komunikasi adalah merupakan suatu proses yang menjelaskan “siapa” menyatakan “apa”, “kepada siapa”, “dengan saluran apa”, dan “dengan akibat atau hasil apa” (*Who says what in which channel to whom and with what effect*) (Mulyana, 2016:10).

Berdasarkan beberapa definisi menurut ahli-ahli komunikasi tersebut, dapat ditarik sebuah pengertian ataupun kesimpulan dari apa itu komunikasi. Komunikasi dapat diartikan juga sebagai sebuah proses menyampaikan pesan dari komunikator kepada komunikan untuk memberikan informasi.

2. Proses Komunikasi

Komunikasi tidak pernah terlepas dari sebuah proses, oleh karena itu apakah pesan dapat tersampaikan atau tidak tergantung dari proses komunikasi yang terjadi (Wursanto 2017: 154). Proses komunikasi terbagi menjadi dua tahap yaitu:

a. Proses Komunikasi Secara Primer

Proses penyampaian pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang atau simbol sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, isyarat, gambar, warna dan sebagainya yang secara langsung dapat menterjemahkan pikiran dan atau perasaan komunikator kepada komunikan. Media primer atau lambang yang paling banyak digunakan dalam komunikasi adalah bahasa, karena hanya bahasa yang mampu menterjemahkan pikiran seseorang kepada orang lain apakah itu berbentuk ide, informasi atau opini baik mengenai hal yang konkret maupun yang abstrak dan bukan hanya tentang hal atau peristiwa yang terjadi pada saat sekarang, melainkan pada waktu yang lalu dan yang akan datang

b. Proses komunikasi secara sekunder

Proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang

sebagai media pertama. Seorang komunikator menggunakan media kedua dalam melancarkan komunikasi karena komunikasi sebagai sasarannya berada di tempat yang relatif jauh dan komunikan yang banyak. Surat, telepon, surat kabar, majalah, radio, televisi, film, dan masih banyak lagi media kedua yang sering digunakan dalam komunikasi

3. Tujuan Komunikasi

Setiap individu dalam berkomunikasi pasti mengharapkan tujuan dari komunikasi itu sendiri, secara umum tujuan berkomunikasi adalah mengharapkan adanya umpan yang diberikan oleh lawan berbicara serta semua pesan yang disampaikan dapat diterima oleh lawan bicara kita dan adanya efek yang terjadi setelah melakukan komunikasi tersebut. Menurut Effendy (2016:51) menyatakan beberapa tujuan berkomunikasi:

a. Perubahan sikap

Setelah melakukan proses komunikasi, pengirim pesan (komunikator) mengharapkan adanya perubahan sikap dari si penerima pesan (komunikan), dengan adanya perubahan sikap tersebut berarti semua pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik.

b. Perubahan pendapat

Proses pengiriman pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan dengan media ataupun tanpa media berharap semua pesan dapat diterima, sehingga terjadi perubahan pendapat setelah menerima pesan tersebut.

c. Perubahan perilaku

Pesan yang disampaikan oleh komunikator pada komunikan akan dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan perilaku pada diri komunikan setelah menerima pesan tersebut.

d. Perubahan sosial

Perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat salah satu penyebabnya adalah proses berkomunikasi karena dengan berkomunikasi masyarakat dapat mengetahui apa saja yang tadinya mereka tidak tahu akan hal itu.

4. Fungsi Komunikasi

Menurut Gordon dalam Mulyana (2017:33) fungsi komunikasi dibagi menjadi empat kategori diantaranya:

a. Komunikasi Sosial

Fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi itu sangat penting untuk membangun konsep diri kita, aktualisasi diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan, antara lain lewat komunikasi yang menghibur, dan memupuk hubungan dengan orang lain. Melalui komunikasi kita bekerja sama dengan anggota masyarakat seperti keluarga, kelompok belajar, perguruan tinggi, kota, negara secara keseluruhan untuk mencapai tujuan bersama.

b. Komunikasi Ekspresif

Erat kaitannya dengan komunikasi sosial adalah komunikasi ekspresif yang dapat dilakukan sendirian ataupun kelompok. Komunikasi ekspresif tidak otomatis bertujuan mempengaruhi orang lain, namun dapat dilakukan sejauh komunikasi tersebut menjadi instrumen untuk menyampaikan perasaan-perasaan (emosi) kita. Perasaan-perasaan tersebut biasanya dikomunikasikan melalui pesan-pesan nonverbal

c. Komunikasi Ritual

Komunikasi ritual sering juga bersifat ekspresif, yang dapat menyatakan perasaan terdalam dari seseorang yang biasanya dilakukan secara kolektif. Kegiatan ritual memungkinkan para pesertanya berbagi komitmen emosional dan menjadi perekat bagi kepaduan mereka, juga sebagai pengabdian kepada kelompok. Bukanlah substansi kegiatan ritual itu sendiri yang terpenting, melainkan perasaan senasib sepenanggungan yang menyertainya, perasaan bahwa kita terikat oleh sesuatu yang lebih besar daripada diri kita sendiri, yang bersifat abadi, dan bahwa kita diakui dan diterima dalam kelompok kita. Mereka yang berpartisipasi dalam komunikasi ritual tersebut menegaskan kembali komitmen mereka kepada tradisi keluarga, komunitas, suku, bangsa, negara, ideologi, ataupun agama mereka.

d. Komunikasi Instrumental

Komunikasi instrumental mempunyai beberapa tujuan umum: menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap dan keyakinan, dan mengubah perilaku atau menggerakkan tindakan, dan juga menghibur. Bila diringkas, maka kesemua tujuan tersebut dapat disebut membujuk (bersifat persuasif). Sebagai instrumen, komunikasi tidak saja kita gunakan untuk menciptakan dan membangun hubungan, namun juga untuk menghancurkan hubungan tersebut. Studi komunikasi membuat kita peka terhadap berbagai strategi yang dapat kita gunakan dalam komunikasi kita untuk bekerja lebih baik dengan orang lain demi keuntungan bersama. Komunikasi berfungsi sebagai instrumen untuk mencapai tujuan-tujuan pribadi dan pekerjaan, baik tujuan jangka pendek maupun tujuan jangka panjang.

Menurut Effendy (2016:31) fungsi komunikasi dapat disederhanakan menjadi empat fungsi, yaitu: menyampaikan informasi (*to inform*), mendidik (*to educate*), menghibur (*to entertain*), dan mempengaruhi (*to influence*).

a. Fungsi mendidik

Fungsi ini adalah mengetahui peran komunikasi dalam menyampaikan pengetahuan agar dapat mengerti, serta memberi pendidikan bagi yang membutuhkan. Fungsi mendidik yang dimaksud disini adalah memberi pelajaran dan pengertian agar lebih baik dan dapat memberikan pengertian tentang arti pentingnya komunikasi dalam pendidikan.

b. Fungsi menghibur

Dalam komunikasi merupakan fungsi untuk memberikan hiburan bagi orang yang kesusahan ataupun memberikan situasi yang fresh dalam melakukan komunikasi. Komunikasi tidak hanya memberikan informasi, mendidik atau fungsi yang sifatnya formal, tetapi juga dapat berfungsi menghibur dan memberikan kesenangan antara komunikator dan komunikan. Jadi fungsi komunikasi dalam proses ini tidak hanya terjadi dalam situasi formal saja tetapi situasi saat berkomunikasi yang santai memberikan kesan komunikasi yang luwes dan tidak ada ketegangan dalam melakukan komunikasi.

c. Fungsi mempengaruhi

Yaitu agar orang lain bersedia menerima suatu paham atau keyakinan untuk dapat melakukan suatu perbuatan atau keyakinan, karena kemampuan komunikator dalam mempengaruhinya saat melakukan komunikasi antara keduanya. Pengaruh (persuasif) ini bersumber dari komunikator yang berusaha mempengaruhi komunikan untuk mengikuti kemauan dan mengikuti ide atau gagasan yang dilontarkan komunikator.

d. Fungsi Menyampaikan Informasi

Dalam perannya mempermudah pengambilan keputusan, komunikasi juga mempunyai fungsi informasi. Komunikasi memberikan membawa informasi kepada individu dan kelompok, untuk mengambil keputusan.

5. Sifat Komunikasi

Menurut Effendy (2014:6) menjelaskan dalam berkomunikasi memiliki sifat-sifat adapun beberapa sifat komunikasi tersebut:

- a. Tatap muka (*face-to-face*)
- b. Bermedia (*mediated*)
- c. Verbal (*verbal*)
 - 1) Lisan (*Oral*)
 - 2) Tulisan
- d. Non verbal (*Non-verbal*)
 - 1) Gerakan/isyarat badaniah (*gestural*)
 - 2) Bergambar (*pictorial*)

Komunikator (pengirim pesan) dalam menyampaikan pesan kepada komunikan (penerima pesan) dituntut untuk memiliki kemampuan dan pengalaman agar adanya umpan balik (*feedback*) dari sikomunikan itu sendiri, dalam penyampain pesan komunikator bisa secara langsung tanpa menggunakan media apapun, komunikator juga dapat menggunakan bahasa sebagai simbol komunikasi bermedia kepada komunikan, media tersebut sebagai alat bantu dalam menyampaikan pesannya. Komunikator dapat menyampaikan pesannya secara verbal dan non verbal. Verbal dibagi ke dalam dua macam yaitu lisan (*oral*) dan tulisan (*written/printed*). Sementara non verbal dapat menggunakan gerakan atau

isyarat badaniah (gestural) seperti melambaikan tangan, mengedipkan mata dan sebagainya, dan menggunakan gambar untuk mengemukakan ide atau gagasannya.

6. Karakteristik Komunikasi

Proses penyampaian pesan atau komunikasi memiliki karakteristik tersendiri, menurut Sendjaja, 2012: 9-11) menyatakan bahwa ilmu komunikasi, dapat diperoleh gambaran bahwa komunikasi memiliki karakteristik, karakteristik komunikasi tersebut diantaranya:

- a. Komunikasi adalah sebuah proses, artinya bahwa komunikasi merupakan serangkaian tindak atau peristiwa yang terjadi secara berurutan (terdapat sebuah tahapan atau sekuensi) serta berkaitan sama lainnya dalam kurun waktu tertentu.
- b. Komunikasi dalam upaya yang disengaja serta mempunyai tujuan, Komunikasi adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar, disengaja serta sesuai dengan tujuan atau keinginan dari pelakunya.
- c. Komunikasi menurut adanya partisipasi dan kerja sama dari para pelaku yang terlibat didalamnya, Kegiatan komunikasi akan berlangsung baik, apabila pihak-pihak yang berkaitan (dua orang ataupun lebih) sama-sama ikut terlibat dan sama-sama memiliki perhatian yang sama terhadap topik atau pesan yang sedang dikomunikasikan.
- d. Komunikasi bersifat simbolis, dimana komunikasi pada dasarnya merupakan tindak yang dilakukan dengan menggunakan lambanglambang.
- e. Komunikasi bersifat transaksional, Pada dasarnya menuntut dua tindak yaitu memberi dan menerima. Dua tindak tersebut harus dilakukan secara seimbang atau proporsional oleh pelaku yang terlibat dalam komunikasi tersebut.
- f. Komunikasi dapat menembus dimensi ruang dan waktu, maksudnya bahwa para pelaku yang terlibat dalam komunikasi tidak harus hadir pada waktu serta tempat yang bersamaan.

7. Pola Komunikasi

Menurut Djamarah (2014:1) pola komunikasi dapat diartikan sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Sedangkan menurut Effendy dalam Gunawan (2013:225) pola komunikasi adalah suatu proses yang dirancang untuk mewakili kenyataan keterpautannya unsur-unsur yang dicakup beserta keberlangsungannya guna memudahkan pemikiran secara sistematis dan logis. Pola komunikasi adalah suatu gambaran yang sederhana dari proses komunikasi yang memperlihatkan kaitan antara satu komponen komunikasi dengan komponen lainnya (Soejanto dalam Santi & Ferry: 2015).

Berdasarkan beberapa pengertian tentang pola komunikasi di atas, dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi adalah suatu pola hubungan yang terbentuk dari beberapa unsur yang saling berkaitan dan melengkapi satu sama lain dan bertujuan untuk memberikan gambaran terkait proses komunikasi yang sedang terjadi. Menurut Devito (2015:156-164) dalam rangka mencapai tujuan keluarga maka pasangan harus menggunakan pola komunikasi untuk mencapai hal tersebut. Terdapat empat pola komunikasi keluarga pada umumnya yaitu :

a. Pola Komunikasi Persamaan (*Equality Pattern*)

Setiap individu membagi kesempatan komunikasi secara merata dan seimbang. Peran tiap orang dalam keluarga adalah sama baik derajat maupun setara kemampuannya dan bebas mengemukakan ide, opini, dan kepercayaan. Komunikasi berjalan dengan jujur, terbuka, langsung dan bebas dari pemisahan yang terjadi pada hubungan interpersonal lainnya. Konflik yang terjadi dianggap bukan ancaman. Perbedaan pendapat tidak dilihat sebagai salah satu kurang dari lain tetapi sebagai benturan yang tak terhindarkan dari ide-ide atau perbedaan nilai dan persepsi yang merupakan bagian dari hubungan jangka panjang. Komunikasi ini berjalan secara timbal balik dan seimbang.

b. Pola Komunikasi Seimbang Terpisah (*Balance Split Pattern*)

Pola ini persamaan hubungan tetap terjaga, namun tiap orang memegang kontrol atau kekuasaan dalam bidangnya masing-masing. Bisa jadi semua anggotanya memiliki pengetahuan yang sama mengenai agama, kesehatan, seni dan satu pihak tidak dianggap lebih dari yang lainnya. Konflik yang terjadi bukan sebagai ancaman, tiap orang tidak dirugikan karena memiliki wilayah sendiri-sendiri.

c. Pola Komunikasi Tak Seimbang Terpisah (*Unbalanced Split Pattern*)

Pola ini satu orang mendominasi, satu orang dianggap sebagai ahli lebih dari setengah wilayah komunikasi timbal balik. Satu orang yang mendominasi dianggap lebih cerdas dan berpengetahuan lebih sering memegang kontrol karena orang lain dianggap kurang cerdas dan berpengetahuan kurang sehingga berkompensasi dengan cara membiarkan pihak yang mendominasi membuat keputusan, mengeluarkan pernyataan tegas, memberi tahu pihak lainnya apa yang harus dikerjakan, memberi opini dengan bebas, memainkan kekuasaan untuk menjaga kontrol dan jarang menerima pendapat yang lain kecuali untuk mendapatkan rasa aman bagi egonya atau sekedar meyakinkan pihak lain kehebatan argumennya. Sebaliknya, pihak lain bertanya meminta pendapat dan berpegang pada pihak yang mendominasi dalam mengambil keputusan.

d. Pola Komunikasi Monopoli (*Monopoly Pattern*)

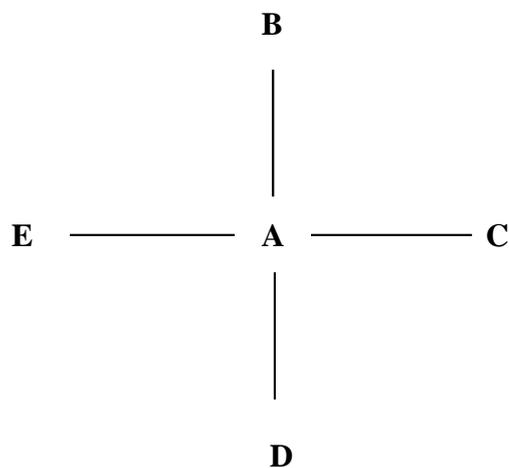
Pola ini satu orang dipandang sebagai penguasa atau mendominasi. Orang ini lebih bersifat memerintah daripada berkomunikasi, memberi wejangan daripada mendengarkan umpan balik orang lain. Pemegang kekuasaan tidak pernah meminta pendapat, merasa berhak atas keputusan akhir. Pola ini jarang terjadi perdebatan karena komunikasi hanya didominasi salah satu orang. Pihak yang dimonopoli meminta izin dan pendapat dari pemegang kuasa untuk mengambil keputusan, seperti hubungan orang tua ke anak. Pemegang kekuasaan mendapatkan kepuasan perannya tersebut dengan cara menyuruh, membimbing dan menjaga pihak lain, sedangkan pihak lain itu mendapatkan kepuasan lewat pemenuhan kebutuhannya dan tidak membuat keputusan

sendiri sehingga dia tidak akan menanggung konsekuensi dari keputusan itu sama sekali.

Rogers dan Kincaid (Wiryanto 2014:6) menyatakan bahwa komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi antara satu sama lain, yang pada gilirannya terjadi saling pengertian yang mendalam. Menurut Widjaja (2010: 102) pola komunikasi dibagi menjadi 4 (empat) model, yaitu:

a. Pola Komunikasi Roda

Pola komunikasi roda menjelaskan pola komunikasi satu orang kepada orang banyak, yaitu (A) berkomunikasi kepada (B), (C), (D), dan (E).



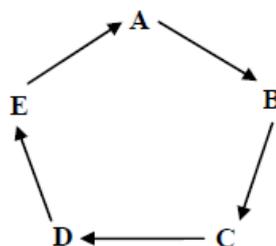
b. Pola Komunikasi Rantai

Pola komunikasi ini, seseorang (A) berkomunikasi dengan orang lain (B) seterusnya ke (C), (D), dan ke (E).



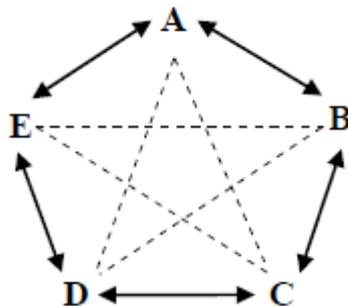
c. Pola Komunikasi Lingkaran

Pola komunikasi lingkaran ini hampir sama dengan pola komunikasi rantai, namun orang terakhir (E) berkomunikasi kembali pada orang pertama (A).



d. Pola Komunikasi Bintang

Pada pola komunikasi bintang ini, semua anggota saling berinteraksi satu sama lain. Pola komunikasi yang dimaksud di sini adalah gambaran tentang bentuk atau cara yang digunakan seseorang atau sekelompok orang dalam menyampaikan pesan baik secara langsung maupun melalui media dalam konteks hubungan dan interaksi yang berlangsung dalam masyarakat



Model komunikasi transaksi memberi tekanan pada proses dan fungsi untuk berbagi dalam hal pengetahuan dan pengalaman. Komunikasi sebagai proses di mana semua peserta ikut aktif secara dinamis dalam memenuhi fungsi sosial sebagai anggota masyarakat (Cangara, 2014: 27). Persepsi merupakan pemrosesan terhadap stimuli internal dan eksternal. Komunikasi sebagai proses dinamis yang menimbulkan perubahan pada para peserta komunikasi. Seluruh komponen tersebut saling berhubungan dan dijalankan bersama dalam setiap situasi komunikasi. Perspektif perbedaan individu memandang bahwa sikap dan organisasi personal psikologis (dalam arti factor-faktor yang ada dalam diri individu) akan menentukan bagaimana individu memilih stimulus dari lingkungan dan bagaimana ia memberi makna pada stimuli tersebut (Effendy, 2016:56).

Perspektif ini bisa digunakan untuk menjelaskan bagaimana faktor individu (karakteristik) orang menentukan pola komunikasi yang digunakannya. Dari pengertian di atas, pola diartikan sebagai bentuk (struktur) yang tetap. Sedangkan komunikasi adalah proses penciptaan arti terhadap gagasan atau ide yang disampaikan. Dengan demikian, pola komunikasi disini dapat dipahami sebagai hubungan interaksi antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan.

Menurut Siahaan dalam Hafied (2014: 132), pola komunikasi terdiri atas beberapa macam yaitu:

- a. Pola komunikasi satu arah adalah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan baik menggunakan media maupun tanpa media, tanpa umpan balik dari komunikan, dalam hal ini komunikan bertindak sebagai pendengar saja.
- b. Pola komunikasi dua arah atau timbal balik (*two way traffic communication*), yaitu komunikator dan komunikan menjadi saling tukar fungsi dalam menjalani fungsi mereka, komunikator pada tahap pertama menjadi komunikan dan pada tahap berikutnya saling bergantian fungsi. Namun pada hakekatnya yang memulai percakapannya adalah komunikator utama, komunikator utama mempunyai tujuan tertentu melalui proses komunikasi tersebut, prosesnya dialogis, serta umpan balik terjadi secara langsung.
- c. Pola komunikasi multiarah yaitu proses komunikasi terjadi dalam satu kelompok yang lebih banyak dimana komunikator dan komunikan akan saling bertukar pikiran secara dialogis.

Pola komunikasi ditentukan oleh tradisi atau kebiasaan suatu masyarakat; dalam masyarakat feodal maka hanya orang-orang tertentu boleh berkomunikasi dengan orang-orang tertentu pula, berbeda halnya dengan masyarakat demokratis, dimana semua orang secara teoritis (kalau tidak dihambat oleh batasan geografis dan kemampuan mental serta bahasa) dapat berkomunikasi dengan semua orang. Pola komunikasi sangat menentukan bagaimana seseorang menjadi pemimpin disuatu kelompok, disamping watak pribadi seseorang yang memang memungkinkan menjadi pemimpin.

Menurut Reardon dalam Effendy (2016: 68), bahwa pada dasarnya komunikasi memiliki dua pola yang saling bertolak belakang antara satu dengan yang lainnya.

Pola komunikasi tersebut terdiri dari:

- a. Komunikasi Terbuka (*Open Communication*)

Dalam pola komunikasi terbuka (*open communication*), aturan-aturan yang berlaku dalam suatu organisasi atau kelompok lebih bersifat fleksibel. Pemimpin selaku komunikator dalam organisasi atau kelompok menerapkan

- cara komunikasi yang cukup demokratis, sehingga anggota ataupun bawahan sebagai komunikan mempunyai kesempatan untuk mengeluarkan pesan komunikasi seperti; pendapat, masukan, interupsi maupun saran pada pemimpin. Contoh pola komunikasi terbuka adalah pola komunikasi yang diterapkan oleh partai politik yang menganut azas demokrasi, dimana kader partai diberikan kesempatan untuk menyampaikan berbagai pendapat, masukan, interupsi maupun saran kepada pemimpin partai demi kemajuan politik mereka.
- b. Komunikasi Tertutup (*Closed Communication*) Dalam pola komunikasi tertutup (*closed communication*), aturan-aturan yang berlaku dalam suatu organisasi atau kelompok bersikap sangat kaku. Pemimpin selaku komunikator dalam suatu organisasi atau kelompok menerapkan gaya komunikasi authoritarian, sehingga bawahan sebagai komunikan tidak diberikan kesempatan sama sekali untuk mengeluarkan pesan komunikasi seperti; pendapat, masukan, interupsi maupun saran kepada pemimpin. Contoh pola komunikasi tertutup adalah pola komunikasi yang diterapkan oleh militerisme, dimana para prajurit diharuskan menjalankan berbagai peraturan dan perintah yang telah diterapkan pada sistem militer, tanpa diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat, masukan, interupsi dan saran kepada para pemimpin atau petinggi militer.

Berdasarkan pengertian di atas pola komunikasi berkaitan dengan suatu bentuk hubungan komunikasi antara komunikator dan komunikan. Menurut Widjaja (2010:90), bahwa cara komunikasi yang digunakan komunikator dan dapat dikatakan sebagai pola komunikasi terbuka adalah:

- a. Bersedia mendengarkan pendapat orang lain.
- b. Tidak menganggap pendapatnya paling benar.
- c. Selalu ingin membahas suatu persoalan dengan sesamanya sehingga timbul saling pengertian.
- d. Tidak terlalu mendominasi situasi.
- e. Bersedia mengadakan komunikasi timbal balik.
- f. Menganggap bahwa buah pikiran orang banyak lebih dari seseorang.

C. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi antar pribadi (*Interpersonal Communication*) merupakan proses pengiriman pesan antara dua orang atau lebih, dengan efek dan feedback langsung. Komunikasi antar pribadi juga merupakan suatu pertukaran, yaitu tindakan menyampaikan dan menerima pesan secara timbal balik. Komunikasi antar pribadi merupakan komunikasi yang berlangsung dalam situasi tatap muka antara dua orang atau lebih, baik secara terorganisasi maupun pada kerumunan orang. Para ahli komunikasi mendefinisikan komunikasi antar pribadi secara berbeda-beda.

Komunikasi antarpribadi merupakan pertemuan dari paling sedikit dua orang yang bertujuan untuk memberikan pesan dan informasi secara langsung. Joseph DeVito (1989) mengartikan komunikasi antarpribadi ini sebagai “proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang, atau di sekelompok kecil orang, dengan beberapa *effect* atau umpan balik seketika” (Harapan, 2016).

Komunikasi interpersonal merupakan proses melalui mana orang menciptakan dan mengelola hubungan mereka, melaksanakan tanggung jawab secara timbal balik dalam menciptakan makna (Budyatna, 2011). Sedangkan menurut R. Wayne Pace (1979) Komunikasi antarpribadi ialah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka: “*Interpersonal communication is communication involving two or more people in a face setting*”. Definisi lain diungkapkan Barnlund (1968) bahwa komunikasi interpersonal selalu dihubungkan dengan pertemuan antara dua, tiga atau mungkin empat orang yang terjadi secara spontan dan struktur (Hidayat, 2012).

Pada jurnal Karningtyas *et al* (2019) mengatakan komunikasi antarpribadi berlangsung secara tatap muka antardua orang yang masing-masing menjadi pembicara dan pendengar atau bisa juga beberapa orang sehingga terjadi kontak pribadi yang menimbulkan efek dan umpan balik. George C. Homans (1950) mengidentifikasi tiga elemen yang hadir saat individu berkumpul untuk melakukan beberapa tugas: sentimen, aktivitas, dan interaksi. Sentimen mengacu pada kebutuhan yang memotivasi individu untuk bergabung satu sama lain serta

dengan perasaan positif dan negatif yang peserta mengembangkan terhadap satu sama lain. Kegiatan adalah label yang diberikan kepada tertentu bertindak peserta melakukan yang terkait dengan tugas mereka. Interaksi merujuk, antara lain, dengan komunikasi interpersonal yang pasti terjadi sebagai peserta melakukan kegiatan mereka. Aktivitas, interaksi, dan sentimen semua saling bergantung. Artinya, peningkatan atau penurunan satu elemen mempengaruhi dua lainnya. Kedua pandangan ini menyoroiti masalah psikologis dalam mengembangkan hubungan interpersonal yang saat berkomunikasi dengan satu sama lain.

Komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran informasi diantara seseorang dengan paling kurang seorang lainnya atau biasanya di antara dua orang yang dapat langsung diketahui balikkannya. Dengan bertambahnya orang yang terlibat dalam komunikasi, menjadi bertambahlah persepsi orang dalam kejadian komunikasi sehingga bertambah komplekslah komunikasi tersebut. Komunikasi interpersonal adalah membentuk hubungan dengan orang lain.

D. Teori Komunikasi Keluarga

1. Pengertian Komunikasi Keluarga

Keluarga merupakan panggilan bagi beberapa orang yang melakukan kegiatan bersama-sama, mereka bekerja keras bersama dan memprioritaskan kepentingan keluarga atau bersama di atas kepentingan pribadi. Keluarga terbentuk oleh terjadinya suatu hubungan seperti pernikahan, hubungan darah atau keluarga yang terbentuk dengan hubungan adopsi. Konsep keluarga terbentuk dari hubungan misalnya, pernikahan, darah, adopsi. Adanya hubungan-hubungan tersebutlah yang kemudian memunculkan adanya proses komunikasi dalam suatu keluarga. Komunikasi menghubungkan antara individu dengan individu lainnya dalam keluarga.

Menurut Fitzpatrick dan koleganya dalam Stephen W. Littlejohn (2014:288) komunikasi keluarga tidak terjadi secara acak, tapi berdasarkan skema-skema tertentu sehingga menentukan bagaimana anggota keluarga saling berkomunikasi. Skema tersebut tentang pengetahuan seberapa dekat keluarga tersebut, seberapa

tingkat individualitasnya dan beberapa faktor eksternal keluarga (teman, pekerjaan, jarak geografis dan lain-lain). Skema keluarga akan mencakup bentuk komunikasi tertentu. Ada dua tipe, pertama adalah orientasi percakapan (*conversation orientation*), yang kedua orientasi kesesuaian (*conformity orientation*). Kedua tipe tersebut adalah variabel, sehingga setiap keluarga memiliki skema yang berbeda tergantung jumlah percakapan dan kesesuaian yang dicakup keluarga tersebut. Keluarga yang memiliki skema obrolan yang tinggi maka mereka senang berbicara dan berdiskusi, sebaliknya keluarga dengan skema obrolan dalam percakapan yang rendah cenderung tidak sering berbicara atau berdiskusi hanya seperlunya jika ada hal penting yang harus dibicarakan. Keluarga dengan skema kesesuaian yang tinggi mereka akan selalu berjalan berdampingan dalam keluarga, maksudnya selalu ada pemimpin yaitu orang tua, sedangkan skema kesesuaian yang rendah akan cenderung masing-masing dari mereka individualitasnya tinggi.

Berbagai skema akan menciptakan tipe keluarga yang berbeda, menurut Fitzpatrick dan koleganya ada empat tipe keluarga yaitu konsensual, pluralistik, protektif dan toleran. Empat tipe tersebut juga dipengaruhi oleh tipe pernikahan orang tua, tradisioanal, mandiri dan terpisah. Tipe keluarga yang pertama adalah konsensual yaitu keluarga yang sering berbicara, tapi pemimpin keluarga biasanya salah satu orang tua dan yang membuat keputusan. Orang tua keluarga konsensual biasanya memiliki orientasi yang tradisional. Misalnya sebagai seorang istri, istri yang tradisional akan memakai nama suaminya. Data penelitian menyatakan bahwa dalam pernikahan tradisional tidak terlalu banyak terjadi konflik. Tipe keluarga yang kedua adalah pluralistik, karakteristik keluarga ini adalah tinggi dalam percakapan tapi rendah dalam kesesuaian. Orang tua dalam tipe ini cenderung digolongkan melakukan pernikahan yang mandiri karena mereka tidak kaku dalam memandang pernikahan. Walaupun tinggi dalam percakapan namun mereka juga menghargai keinginan masing-masing. Yang ketiga adalah tipe keluarga protektif, rendah dalam percakapan, namun tinggi kesesuaiannya. Orang tua dalam tipe ini tidak mempraktikkan perlunya komunikasi yang intens dalam keluarga. Digolongkan dalam tipe pernikahan yang terpisah dan cenderung saling

bertentangan dalam peran dan hubungan mereka. Dan yang terakhir jika keluarga dalam posisi yang rendah percakapan dan kesesuaiannya maka disebut tipe keluarga yang toleran. Keluarga ini benar-benar tidak mau tahu apa yang dilakukan masing-masing anggota keluarganya dan tidak ingin juga membicarakannya.

Komunikasi dan keluarga adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan karena saling berkaitan. Setiap keluarga di seluruh dunia memerlukan komunikasi untuk melaksanakan keberlangsungan kehidupan sehari-hari dan kelancaran dalam bersosialisasi. Bisa dibayangkan apabila tidak ada individu yang berdialog dalam keluarga pasti akan sangat sulit bertahan hidup dan akan terasa sangat sepi. Oleh karena itu komunikasi antara suami-istri dan anak harus dibangun dan dilakukan secara efektif agar keluarga bisa saling memahami dan bisa meraih tujuan hidup bersama dengan baik.

Hurlock dalam Tuti Bahfiarti (2016:70) Komunikasi keluarga adalah pembentukan pola kehidupan dimana dalam keluarga terdapat unsur pendidikan, membentuk sikap dan membentuk perilaku anak yang berpengaruh pada perkembangan anak. Modernitas dapat membawa perubahan pada beberapa aspek kehidupan keluarga, sehingga perubahan drastis terjadi pada pola dalam keluarga. Perubahan-perubahan yang terjadi dalam keluarga nantinya akan memiliki dampak bagi seluruh anggota keluarga. Anggota keluarga yang terkena dampak yaitu bisa dipihak sang ayah, ibu dan anak-anak bahkan sampai keluarga besar seperti kakek dan nenek atau saudara yang lain. Oleh karena itu, anak pun memikul dampak dari perubahan yang terjadi pada keluarga. Ikatan dengan keluarga yang renggang dan intensitas komunikasi keluarga yang berkurang, berkurangnya pekerjaan yang dilakukan di rumah, perubahan sikap orang tua, atau berubahnya kondisi/susunan keluarga karena sesuatu akan berdampak pada anak. Anak bisa saja jadi lebih banyak beraktifitas diluar rumah daripada menghabiskan waktu dengan keluarga di rumah. Terjadinya pernikahan yang kedua, ketiga bahkan keempat seperti poligami semakin marak di lingkungan masyarakat. Jika itu terjadi dalam keluarga diharapkan peran orang tua akan tetap sama dalam mengasuh anak-anaknya. Peran orang tua selalu memiliki pengaruh dan tanggung

jawab yang besar bagi keberlangsungan kehidupan sang anak. Orang tua pada umumnya adalah orang-orang yang siap mengorbankan kepentingan pribadi mereka demi pendidikan anak dan kesuksesan masa depan anak.

Peran keluarga dalam tumbuh kembang anak sangatlah penting. Kasih sayang orang tua pada anak dan sikap orang tua menghadapi anaknya penting untuk pendidikan sang anak. Penuturannya dalam menanamkan nilai-nilai dalam kehidupan baik tentang agama, lingkungan sekitar dan sosial budaya yang diajarkan adalah bagian penting untuk membentuk anak dengan pribadi yang baik dan bisa membaaur dengan masyarakat. Jika hubungan dalam keluarga berjalan tidak harmonis karena beberapa faktor misalnya orang tua tidak tepat dalam memilih pola asuh, intensitas dan kurangnya keterbukaan dalam komunikasi, adanya selisih paham dalam berpendapat dan adanya konflik dalam keluarga karena tidak menyetujui sesuatu, menyebabkan timbulnya hubungan yang tidak sehat dalam keluarga, seperti canggung, ketegangan dan ketidaknyamanan. Komunikasi dalam keluarga bisa terjadi secara sempurna jika komunikasi tersebut mendapat respon dari anggota keluarga lainya atau mendapat timbal balik Selanjutnya, komunikasi yang terjadi haruslah efektif agar dapat memberikan pengertian yang sesuai dan hubungan yang baik antara anggota keluarga, dengan seperti itu maka komunikasi yang hadir antara anak dan orang tua akan berjalan lancar dan terbuka. Anak akan selalu jujur dan selalu berdiskusi mengenai hal-hal yang dialaminya baik saat bahagia maupun ketika mendapat masalah atau kesulitan. Apabila memiliki keluarga yang harmonis maka akan mempermudah kehidupan sosial masing-masing anggota keluarga.

Apabila keluarga diciptakan melalui interaksi sosial dalam kehidupan bermasyarakat, memahami komunikasi keluarga adalah penting untuk setiap anggota keluarga. Beberapa ahli dalam Tuti Bahfiarti (2016: 73) memfokuskan perhatiannya kepada komunikasi keluarga dengan alasan berikut, yaitu:

- a. Komunikasi keluarga merupakan awal pengalaman sosialisasi. Mengamati dan berinteraksi dengan anggota keluarga adalah awal proses belajar berkomunikasi dan belajar untuk berpikir tentang pentingnya komunikasi. Mereka belajar bagaimana hubungan dan fungsi komunikasi keluarga, mereka juga belajar

bagaimana harus berperilaku dalam konteks hubungan keluarga. Memang benar, komunikasi sebagai sarana yang memerintah tentang interaksi sosial dan hubungan sosial yang harus dipelihara dan dipertahankan. Orang tua menggunakan komunikasi guna untuk memberikan pembelajaran bagi anak tentang berbicara, siapa yang mereka ajak bicara dan bagaimana penuturan yang disampaikan. Ketentuan inilah bentuk cara anak-anak dan orang dewasa kemudian, berkoordinasi satu sama lain atau dengan orang lain.

- b. Komunikasi sebagai sarana anggota dalam keluarga untuk menetapkan, memelihara, mempertahankan bahkan membubarkan suatu hubungan. Keluarga terbentuk melalui hubungan/interaksi sosial. Setelah suatu keluarga terbentuk, anggota keluarga secara kontinuitas akan terus berhubungan satu sama lain dan hubungan tersebut melalui komunikasi.

2. Unsur-unsur Komunikasi dalam Keluarga

Unsur digunakan untuk membangun suatu *body* (badan). Dalam ilmu pengetahuan unsur-unsur merupakan konsep yang digunakan untuk membangun suatu ilmu pengetahuan (*body of knowledge*). Komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain dengan tujuan untuk mempengaruhi pengetahuan atau perilaku seseorang. Komunikasi dalam keluarga yang sering dilakukan atau terjadi adalah komunikasi antar pribadi, dimana komunikasi ini dilakukan secara spontan oleh setiap orang di dalam keluarga dan tidak ada rencana atau tujuan yang memang sudah mutlak ditentukan sebelum berbicara.

Komunikasi yang terjadi pada anggota dalam keluarga biasanya dilakukan secara kebetulan atau interaksinya kebetulan. Komunikasi selain itu juga bisa berlangsung dengan adanya timbal balik atau saling membalas ketika berbicara. Individu dalam keluarga yang terlibat komunikasi bisa dua hingga empat orang atau bahkan lebih. Jika yang didiskusikan dalam obrolan serius, maka bisa terjadi dialog yang panjang di antara mereka. Oleh karena itu bisa dikatakan bahwa suatu proses komunikasi tidak akan bisa menjadi sebuah proses komunikasi yang berlangsung tanpa didukung oleh unsur-unsur, Sumber/Pengirim (*source*), pesan (*message*), saluran/media (*channel*), penerima (*receiver*), dan akibat/pengaruh (*effect*). Beberapa ahli menyebutkan unsur-unsur komunikasi yang ada dalam

keluarga memang sama dengan unsur komunikasi yang ada secara umum. Hafied Cangara (2002:24) meringkas pemaparan oleh para ahli tersebut:

a. Sumber (*source*).

Sumber dalam komunikasi adalah yang berperan sebagai pengirim informasi yang ada dalam keluarga. Yang menjadi sumber yang ada dalam komunikasi keluarga biasanya semua pihak. Bisa dari ayah, ibu, adik dan kakak bahkan bisa saja kakek, nenek, om, tante, sepupu dan lain-lain. Secara umum dalam kehidupan rumah tangga atau keluarga yang menjadi komunikator adalah orang tua. Anak juga bisa saja tapi sangat jarang. Komunikator memiliki fungsi atau peran untuk menyampaikan informasi pada komunikan. Tidak hanya sebagai penyampai pesan, komunikator juga harus bisa menyaring informasi yang akan disampaikan kepada anggota keluarga lain. Dan juga harus bisa mengevaluasi apa yang layak dan tidak untuk disampaikan pada anggota keluarga lainnya. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam keluarga. Sebagai seorang yang menyampaikan informasi, komunikator tentunya juga harus memenuhi syarat agar sebagai sumber ia bisa menyampaikan dengan tepat. Seorang komunikator harus semangat agar yang menerima informasi bisa percaya dan yakin, harus kritis juga agar tidak sembarangan menyampaikan informasi. Selain itu harus percaya diri dalam menyampaikan pesan baik secara langsung maupun tertulis dan yang utama adalah menerapkan norma kesopanan agar proses komunikasi yang berlangsung terjadi secara efektif dan tidak ada kesalahpahaman. Komunikator diharapkan memiliki sifat dan kepekaan seperti, menguasai aspirasi anggota keluarga sebagai komunikan, mendelegasikan dan membagi tanggung jawab, penuh inisiatif, menghargai kemampuan anggota keluarga, mawas diri dan mampu mengadakan pengawasan. Pengembangan kemampuan dalam berkomunikasi dengan keluarga perlu dilakukan orang tua, baik untuk kepentingan dirinya maupun anggota keluarga. Orang tua sebagai Seorang komunikator agar tidak boleh ragu-ragu dan memiliki sikap yang mantap untuk memiliki kredibilitas yang tinggi, perlu memiliki keterampilan berkomunikasi yang baik sesuai dengan kebiasaan keluarga, memiliki pengetahuan yang luas, memiliki sikap yang baik dan daya tarik.

b. Pesan (*message*).

Pesan yang disampaikan dalam proses komunikasi dalam keluarga dapat disampaikan dengan cara tatap muka di dalam rumah atau melalui media komunikasi yang ada apabila tidak bertemu di rumah. Isi pesan bisa berupa ilmu pengetahuan (misalnya ketika anak menanyakan keingintahuannya terhadap hal baru), hiburan (misalnya melakukan candaan agar menjaga keharmonisan hubungan), informasi (misalnya tentang berbagai berita menarik atau saling memberikan informasi tentang keadaan masing-masing anggota keluarga atau antara anak dan orang tua), atau nasehat yang berguna (misalnya memberikan nasehat dalam bersikap atau ketika berpendapat).

c. Media (*channel*).

Media yang dimaksud disini adalah alat yang digunakan untuk mentransfer pesan dari sumber kepada penerima. Ada beberapa saluran/*channel* atau media komunikasi. Media komunikasi yang utama digunakan dalam komunikasi keluarga adalah panca indera yang dimiliki manusia itu sendiri. Pada saat anggota keluarga bertatap muka langsung. Selain panca indera manusia, terdapat juga saluran komunikasi yang bisa digunakan pada saat anggota keluarga tidak dapat bertatap muka langsung, yaitu melalui surat (jaman dahulu), telepon, ponsel, *smartphone* hingga fasilitas media yang menggunakan internet, misalnya *e-mail* dan *media social*.

d. Penerima (*receiver*).

Pihak yang menjadi target dalam penyampaian pesan yang ditujukan adalah penerima (komunikan). Yang bisa menjadi komunikan dalam keluarga adalah semua orang atau semua anggota keluarga itu sendiri.

e. Efek (*effect*).

Efek atau pengaruh dari pesan yang disampaikan bisa dilihat dari perilaku anggota keluarga. Bisa juga dilihat dari pengetahuan atau perubahan sikap seseorang dalam keluarga. Jika pengaruh yang terjadi sesuai dengan tujuan pesan yang disampaikan, maka komunikasi yang berlangsung berhasil atau efektif.

3. Indikator Komunikasi Keluarga

a. Keterbukaan

Keterbukaan merupakan pikiran, perasaan dan reaksi yang kita ungkapkan kepada orang lain. Sebelum menyampaikan sesuatu, kita harus melihat bahwa apa yang akan kita sampaikan akan bisa diterima oleh orang lain. Jika ragu, berarti kita telah melakukan penolakan dalam diri kita sendiri (*self rejecting*), sehingga jika kita paksakan pembukaan diri kita akan menjadi terlalu riskan. Oleh karena itu dalam membuka diri kita harus selalu tulus dan jujur. Sejatinya setiap individu selalu membutuhkan dan dekat dengan orang lain sehingga mereka berkomunikasi. Dengan komunikasi setiap manusia akan berusaha untuk terbuka dengan orang lain. Kedekatan antar individu dengan individu lainnya tentu membuat orang mampu mengeluarkan pendapatnya dengan terbuka dan juga bebas. Oleh karena itu faktor kedekatan sangat menentukan hubungan antar dua itu erat atau tidak. Sikap terbuka dan jujur mengenai apa yang dirasakan atau pemikiran masing-masing individu adalah arti sebuah keterbukaan disini. Tidak ada ketakutan dan kekhawatiran dalam mengungkapkan keterbukaan (Devito, 2015).

b. Empati

Kemudahan dalam melakukan komunikasi secara baik dalam Empati. Jalinan komunikasi antara anak dan orang tua yang terjadi secara baik akan membuat anak merasa ia dihargai. Dengan begitu anak akan lebih berani dalam mengungkapkan keinginan atau apa yang dipikirkannya dan apa yang dirasakannya. Semua itu bisa tercapai jika komunikasi yang diterapkan adalah komunikasi yang sportif atau tidak ada perbedaan. Dan juga harus ada kejujuran dalam berkomunikasi antara anak dan orang tua. Apa yang diucapkan dalam bertutur kata tidak dibuat-buat, harus realistis. Setiap anggota keluarga juga harus mengenali perilaku masing-masing anggota dalam keluarga agar komunikasi yang terjadi lebih jelas dan juga lebih spesifik. Sehingga bisa menerapkan komunikasi yang tidak menimbulkan perdebatan apabila berbeda pendapat atau tidak menyetujui sesuatu.

c. Dukungan

Jika penerimaan dalam diri kita besar dan kita juga bisa menerima orang lain, maka hal itu memudahkan kita untuk berhubungan dengan orang lain. Terdapat hal-hal yang bisa kita jadikan prinsip dalam mendukung keluarga terutama untuk komunikasi keluarga antara anak dan orang tua:

- 1) Mau memberikan anggota keluarga kesempatan untuk mengemukakan pendapat,
- 2) Mau mendengarkan dengan aktif apa yang disampaikan anggota dalam keluarga,
- 3) Saling mengajari atau mengingatkan untuk selalu siap menjadi pendengar,
- 4) Mau menyelesaikan konflik secara kekeluargaan dan tidak emosi agar/ dengan kepala dingin agar tetap terjalin komunikasi yang baik.

d. Perasaan positif

Bila kita berpikir positif tentang diri kita, maka orang lain pun akan berpikir positif kepada kita. Apapun yang diri kita sembunyikan dari orang lain, tidak lain juga merupakan suatu hal yang tidak kita sukai yang ada pada diri orang lain. Saat kita menerima semua perasaan yang ditunjukkan orang lain kepada kita, maka kita akan lebih mudah untuk saling memahami dan menerima perasaan positif. Perasaan positif penting untuk menjaga keharmonisan dalam keluarga (Supratiknya, 2005).

e. Kesamaan

Kesamaan dalam memahami sesuatu dalam komunikasi adalah ketika dalam komunikasi tersebut menghasilkan tujuan yang sukses sesuai yang diharapkan semua pihak. Perselisihan dalam pemahaman akan menjadi akar persoalan bila tidak ditangani dengan bijaksana, sehingga memerlukan usaha yang komunikatif antara anggota keluarga. Untuk menyelesaikan persoalan, maka pemikiran kita harus dipusatkan dan ditujukan ke arah pemecahan masalah, agar tidak menyimpang dan mencari celah kesalahan masing-masing. Maka dari itu, sebuah komunikasi harus dilakukan secara konstruktif dan dengan dasar kasih sayang. Keakraban dan kedekatan antara orang tua dengan anak-anaknyalah yang membuat komunikasi berjalan secara efektif dalam merekatkan hubungan secara akrab dan dekat.

Analisis unsur-unsur komunikasi menurut Harold Lasswell dalam Sendjaja (2018) yaitu komunikasi pada dasarnya merupakan suatu proses yang menjelaskan siapa? Mengatakan apa? Dengan saluran apa? Kepada siapa? dengan akibat atau hasil apa? (*who? Says what? In which channel? To whom? With what effect?*). Analisis lima unsur menurut Lasswell tersebut adalah:

a. *Who?* (siapa atau sumber).

Sumber adalah pelaku utama yang mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi atau yang memulai suatu komunikasi, bisa seorang individu, kelompok, organisasi atau lembaga sebagai komunikator

b. *Says What?* (pesan).

Apa yang akan disampaikan/dikomunikasikan kepada penerima (komunikan), dari sumber (komunikator) atau isi informasi. Merupakan seperangkat *symbol* verbal maupun non verbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan atau maksud sumber tadi. Ada tiga komponen pesan yaitu makna, symbol untuk menyampaikan makna, dan bentuk pesan.

c. *In Which Channel?* (saluran atau media).

Saluran atau media untuk menyampaikan pesan dari komunikator (sumber) kepada komunikan (penerima) baik secara langsung (tatap muka) maupun tidak langsung (melalui media cetak, elektronik dan *online*).

d. *To Whom?* (untuk siapa atau penerima).

Ini merupakan individu/ kelompok /organisasi/ Negara yang menerima pesan dari sumber. Disebut tujuan (*destination*), pendengar (*listener*), khalayak (*audience*), komunikan, penafsir atau penyandi balik (*decoder*).

e. *With What Effect?* (dampak atau efek).

Dampak atau efek yang terjadi pada komunikan (penerima) setelah menerima pesan dari sumber, seperti perubahan sikap, bertambahnya pengetahuan, dan sebagainya. Sebagai contohnya, komunikasi antara orang tua dengan anaknya. Orang tua sebagai komunikator harus memiliki pesan yang jelas yang akan disampaikan kepada anaknya atau komunikan. Setelah itu orang tua juga harus menentukan saluran untuk berkomunikasi baik secara langsung (tatap muka) atau tidak langsung (media). Setelah itu orang tua harus menyesuaikan topik, diri, tema yang sesuai dengan umur si komunikan yang juga harus menentukan

tujuan komunikasi atau maksud dari pesan agar terjadi dampak atau efek pada diri komunikan sesuai dengan yang diinginkan.

4. Komunikasi Interpersonal dalam Keluarga

Bentuk komunikasi keluarga yang terjadi antar setiap anggota dalam keluarga dimana komunikasi tersebut memerlukan adanya keharmonisan untuk membentuk suatu hubungan baik adalah hubungan interpersonal. Pembentukan skema keluarga yang baik bisa tercapai apabila komunikasi yang dilakukan di dalamnya memiliki unsur mendidik dan tujuan membentuk perilaku anak. Komunikasi yang melibatkan dua orang dalam suatu konteks yang dinamakan keluarga termasuk komunikasi interpersonal. Hubungan interpersonal atau antar pribadi dalam keluarga terdiri dari beberapa jenis antara lain, dalam hubungan antara suami dan istri memiliki tingkat keterbukaan yang tidak terbatas. Pasangan suami istri saling menerima baik mengenai kekurangan maupun kelebihan pasangan. Selanjutnya hubungan antara orang tua dan anak, dimana dalam konteks ini mereka saling menyayangi dan memiliki perasaan yang mendalam satu sama lain. Hubungan anak dan orang tua terjadi karena adanya hubungan darah, sehingga perasaan yang ada pada diri masing-masing sangat mendalam. Bahkan rela melakukan apapun demi kebahagiaan, antara anak pada orang tua maupun orang tua kepada anak. Yang terakhir yaitu hubungan saudara, yaitu perasaan saling mencintai, melindungi dan menyayangi antara anak-anak dalam keluarga.

Komunikasi interpersonal hakikatnya adalah komunikasi yang terjadi antara manusia ketika sedang berinteraksi dan saling mempengaruhi dalam bekerja sama dengan orang lain secara spesifik. Interaksi yang terjadi antara dua individu yang melakukan pertukaran informasi dalam waktu yang bersamaan (*mutual influence*) dalam berlangsungnya proses komunikasi bisa dalam bentuk perasaan, pikiran dan cara mengirimkan informasi secara efektif melalui pertukaran (*exchange*). Misalnya, interaksi secara simultan dan kerjasama yang dapat saling mempengaruhi berbentuk kata-kata, *fleeting* atau *enduring*.

Mengenai definisi komunikasi interpersonal yang menjelaskan kalau proses dalam komunikasi yang sedang terjadi antara dua individu ataupun lebih secara langsung

bertatap muka, sesuai dengan pernyataan R. Wayne Pace 1979 bahwa “*interpersonal communication is communication involving two or more people in a face to face setting.*” dalam Cangara (2002: 33). Dalam konsep ini komunikator dan komunikan berperan saling tukar-menukar, oleh sebab itu bisa dikatakan bahwa kedudukan komunikan dan komunikator itu sama. Dimana komunikator dan komunikan saling mempengaruhi dalam hal pemikiran, perasaan, perilaku, emosi dan hubungan. Berdasarkan hal tersebut, terdapat empat implikasi penting dalam komunikasi interpersonal:

- a. Komunikasi interpersonal berbeda dari beberapa bentuk komunikasi yang lain karena dinamis dalam Tuti Bahfiarti (2016:78). Dinamis artinya komunikasi interpersonal terus bergerak dan berubah dari waktu ke waktu. Komunikasi interpersonal diciptakan secara spontan, muncul dari pikiran, suasana hati dan emosi tidak seperti pesan yang direncanakan dengan hati-hati seperti iklan, media cetak, jurnalisme *online*, dan pidato.
- b. Komunikasi interpersonal bersifat transaksional. Misalnya, sebuah keluarga sedang makan malam bersama-sama mengenang masa lalu atau masa kecil anaknya, bertukar ekspresi kasih sayang lain-lain. Tetapi beberapa komunikasi interpersonal juga tidak transaksional. Contohnya seorang anak merasa tertekan selama karena orang tuanya bercerai, kemudian mengirimnya pesan yang menghibur, tentu tidak mengharapkan ada tanggapan, walaupun dia tidak sibuk. Tidak ada umpan balik dan tidak ada interaksi. Sebaliknya, ada pengirim, pesan (ekspresi dan dukungan), dan penerima (sahabat), sehingga pertemuan menjadi linear (Tuti Bahfiarti, 2016).
- c. Komunikasi interpersonal terutama diadik, melibatkan dua orang. Komunikasi interpersonal dapat melibatkan lebih dari sekedar dua orang. Terakhir, paling penting, komunikasi interpersonal menciptakan dampak atau perubahan pikiran, emosi, perilaku, dan hubungan. Misalnya, dampak pada hubungan adalah salah satu yang paling mendalam yaitu mampu menciptakan atau membentuk ikatan yang berarti dengan orang lain; dan secara alami mengurangi jarak yang timbul karena perbedaan dengan orang lain. Dengan kata lain, komunikasi interpersonal dapat mengubah perasaan dan pemikiran tentang diri sendiri dan orang lain; mengubah pendapat orang lain;

menyebabkan patah hati atau kebahagiaan; menghasut pelukan atau permusuhan; dan menciptakan, mempertahankan, atau membubarkan hubungan. Kekuatan ini membuat komunikasi interpersonal sangat penting (Tuti Bahfiarti, 2016).

E. Hubungan Jarak Jauh

Pengertian hubungan jarak jauh atau sering disebut dengan *long distance relationship* adalah dimana pasangan dipisahkan oleh jarak fisik yang tidak memungkinkan adanya kedekatan fisik untuk periode waktu tertentu (Hampton, 2014). Menurut Stafford (2015) kesempatan untuk komunikasi yang sangat terbatas dalam persepsi individu masing-masing yang menjalani merupakan hubungan jarak jauh. Sulitnya komunikasi yang dilakukan karena keterbatasan alat serta tempat yang tidak strategis untuk berkomunikasi dengan lancar. Sampai saat ini disampaikan oleh psikolog ternama Amerika Serikat Dr. Guldner belum ada definisi yang pasti mengenai hubungan jarak jauh.

Holt & Stone (dalam Kidenda, 2012) menggunakan faktor waktu dan jarak untuk mengkategorikan pasangan yang menjalani hubungan jarak jauh. Berdasarkan informasi demografis dari partisipan penelitian yang menjalani hubungan jarak jauh, didapat tiga kategori waktu terpisah (0, kurang dari 6 bulan, lebih dari 6 bulan), tiga kategori pertemuan (sekali seminggu, seminggu hingga sebulan, kurang dari satu bulan) dan tiga kategori jarak (0-1 mil, 2-294 mil, lebih dari 250 mil). Dari hasil penelitian Holt & Stone (dalam Kidenda, 2012).

Jadi dapat disimpulkan bahwa hubungan jarak jauh merupakan sebuah proses seseorang dengan pasangan yang berada di tempat yang berbeda baik jarak dan fisik, telah menjalani hubungan jarak jauh minimal 6 bulan dan memiliki intensitas pertemuan yang minimal satu kali dalam satu bulan.

III. METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain. Secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dan kawasannya dan dalam peristilahannya (Moleong, 2015: 15).

Penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti objek dengan cara menuturkan, menafsirkan data yang ada, dan pelaksanaannya melalui pengumpulan, penyusunan, analisa dan interpretasi data yang diteliti pada masa sekarang. Tipe penelitian ini dianggap sangat relevan untuk dipakai karena menggambarkan keadaan objek yang ada pada masa sekarang secara kualitatif berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian. Penelitian kualitatif dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran dan keterangan-keterangan secara jelas dan faktual tentang pola komunikasi pada hubungan jarak jauh anak dan orang tua dalam menjaga hubungan keluarga.

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian melalui pendekatan kualitatif dimana dalam penelitian yang telah dilakukan memiliki tujuan untuk menganalisis dan menggambarkan mengenai pola komunikasi pada hubungan jarak jauh anak dan orang tua

dalam menjaga hubungan keluarga. Menurut Bogdan dan Taylor (2018: 27) mendefinisikan kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tulisan/lisan dari orang lain/perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berusaha melihat kebenaran-kebenaran atau membenarkan kebenaran, namun di dalam melihat kebenaran tersebut, tidak selalu dapat dan cukup didapat dengan melihat sesuatu yang nyata, akan tetapi kadangkala perlu pula melihat sesuatu yang bersifat tersembunyi, dan harus melacaknya lebih jauh ke balik sesuatu yang nyata tersebut.

C. Fokus Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah penelitian ini memfokuskan pada bentuk pola komunikasi pada hubungan jarak jauh anak dan orang tua dalam menjaga hubungan keluarga sesuai teori pola komunikasi menurut Rogers dan Kincaid dalam Wiryanto (2014) yang terdiri dari beberapa indikator yang terdiri dari pola komunikasi roda, pola komunikasi rantai, pola komunikasi lingkaran dan pola komunikasi bintang.

D. Informan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, maka informan yang dilibatkan adalah informan adalah mahasiswa perguruan tinggi di Bandar Lampung yang berasal dari luar daerah. Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive sampling* dimana informan dipilih secara sengaja berdasarkan kriteria-kriteria ditentukan dan ditetapkan berdasarkan tujuan penelitian, yaitu:

1. Mahasiswa yang berasal dari luar Kota Bandar Lampung
2. Mahasiswa yang kuliah di perguruan tinggi di Kota Bandar Lampung
3. Mahasiswa yang menyewa rumah (kost) di Kota Bandar Lampung

Berdasarkan ketentuan di atas, maka peneliti menetapkan 6 informan penelitian sesuai dengan kriteria yang peneliti tetapkan sebelumnya, dengan rincian sebanyak 3 orang mahasiswa dan 3 orang tua mahasiswa.

E. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Hadari (2010:48), untuk memperoleh data dalam penelitian ini, maka digunakan teknik pengumpulan data melalui:

1. Wawancara

Teknik wawancara digunakan untuk mengungkap keterangan dari responden dengan menggunakan wawancara mendalam (*indepth interview*). Sebelum wawancara dimulai, peneliti menceritakan terlebih dahulu pokok-pokok penelitian, kemudian subyek penelitian dibiarkan bercerita tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan pola komunikasi pada hubungan jarak jauh anak dan orang tua dalam menjaga hubungan keluarga.

2. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu suatu teknik pengumpulan data yang digunakan dalam rangka pengumpulan data sekunder seperti data tentang gambaran pola komunikasi pada hubungan jarak jauh anak dan orang tua dalam menjaga hubungan keluarga.

F. Teknik Pengolahan Data

Setelah data diperoleh dari lapangan terkumpul maka tahap berikutnya ialah mengolah data tersebut. Adapun teknik yang digunakan dalam pengolahan data sebagaimana yang disebutkan Moleong (2016:155) meliputi:

1. Editing

Editing yaitu teknik mengolah data dengan cara meneliti kembali data yang berhasil diperoleh dalam rangka menjamin validitasnya serta dapat segera diproses lebih lanjut. Tahapan *Editing* yang akan dilakukan oleh penulis dalam penelitian ini menyajikan hasil wawancara dan observasi tentang pola komunikasi pada hubungan jarak jauh anak dan orang tua dalam menjaga hubungan keluarga.

2. Interpretasi

Interpretasi merupakan upaya untuk memperoleh arti dan makna yang lebih mendalam dan luas terhadap hasil penelitian yang sedang

dilakukan. Pembahasan hasil penelitian dilakukan dengan cara meninjau hasil penelitian secara kritis dengan teori yang relevan dan informasi akurat yang diperoleh di lapangan mengenai mengenai struktur birokrasi, sumber daya, disposisi dan komunikasi dalam pola komunikasi pada hubungan jarak jauh anak dan orang tua dalam menjaga hubungan keluarga.

G. Teknik Analisis Data

Penelitian yang akan dilakukan yaitu bersifat kualitatif yaitu menurut Arikunto (2016:46), bahwa penelitian kualitatif adalah data yang digambarkan dengan kata-kata atau kalimat-kalimat yang dipisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan. Dengan analisis kualitatif ini diharapkan dapat menjawab dan memecahkan masalah dengan melakukan pemahaman dan pendalaman secara menyeluruh dan utuh dari objek yang akan diteliti guna mendapatkan kesimpulan sesuai sesuai dengan kondisi.

Analisis data penelitian ini dibagi dalam beberapa Langkah penelitian diantaranya:

1. Peneliti memulai mengorganisasikan semua data atau gambaran menyeluruh tentang fenomena pengalaman yang telah dikumpulkan.
2. Membaca data keseluruhan dan membuat catatan pinggir mengenai data yang dianggap penting kemudian pengkodean data.
3. Menemukan dan mengelompokkan makna pernyataan yang dirasakan oleh responden dengan melakukan *horizontaliting* yaitu setiap pernyataan pada awalnya diperlakukan memiliki nilai yang sama. Selanjutnya, pernyataan yang tidak relevan dengan topik dan pertanyaan maupun pernyataan yang bersifat repetitif atau tumpang tindih dihilangkan, sehingga yang tersisa hanya *horizone* (arti tekstural dan unsur pembentuk atau penyusun dari phenomenon yang tidak mengalami penyimpangan).
4. Pernyataan tersebut kemudian di kumpulan ke dalam unit makna lalu ditulis gambaran tentang bagaimana pengalaman tersebut terjadi.
5. Selanjutnya peneliti mengembangkan uraian secara keseluruhan dari fenomena tersebut sehingga menemukan esensi dari fenomena tersebut.

Kemudian mengembangkan *textural description* (mengenai fenomena yang terjadi pada responden) dan *structural description* (yang menjelaskan bagaimana fenomena itu terjadi).

6. Peneliti kemudian memberikan penjelasan secara naratif mengenai esensi dari fenomena yang diteliti dan mendapatkan makna pengalaman responden mengenai fenomena tersebut.
7. Membuat laporan pengalaman setiap partisipan. Setelah itu, gabungan dari gambaran tersebut ditulis (Moustakas, 1994).

Miles dan Huberman (2014:12-14) mengungkapkan bahwa dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai jenuh. Tahapan analisis data ini meliputi:

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil. Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, sehingga perlu dicatat secara teliti dan rinci. Semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data yang diperoleh akan semakin banyak dan kompleks. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pemilihan data yang diperoleh pada saat penelitian mengenai pola komunikasi pada hubungan jarak jauh anak dan orang tua dalam menjaga hubungan keluarga.

2. Display (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, tahapan selanjutnya adalah menyajikan data yang telah terorganisasikan dan tersusun dalam suatu pola-pola hubungan sehingga akan mempermudah peneliti. Bentuk analisis ini dilakukan dengan menyajikan data dalam bentuk narasi, dimana peneliti menggambarkan hasil temuan data dalam bentuk uraian kalimat bagan, hubungan antar kategori yang sudah berurutan dan sistematis. Penyajian data dibatasi sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

Pada penelitian ini penulis menyajikan data yang dibutuhkan dengan menarik kesimpulan dan tindakan dalam penyajian data mengenai pola komunikasi pada hubungan jarak jauh anak dan orang tua dalam menjaga hubungan keluarga.

3. Verifikasi (Menarik Kesimpulan)

Kesimpulan selama penelitian berlangsung makna-makna yang muncul dari data yang diuji kebenarannya, kekokohnya dan kecocokannya yang jelas kebenarannya dan kegunaannya. Setelah seluruh data yang penulis peroleh, penulis harus benar-benar menguji kebenarannya untuk mendapatkan kesimpulan yang jelas dari data-data itu, sehingga diperoleh kesimpulan yang jelas kebenarannya dan kegunaannya dari pola komunikasi pada hubungan jarak jauh anak dan orang tua dalam menjaga hubungan keluarga. Meskipun pada reduksi data kesimpulan sudah digambarkan, akan tetapi sifatnya belum permanen, masih ada kemungkinan terjadi tambahan dan pengurangan. Maka pada tahap ini kesimpulan sudah ditemukan sesuai dengan bukti-bukti data yang diperoleh di lapangan secara akurat dan faktual. Data yang diuji kebenarannya adalah pola komunikasi pada hubungan jarak jauh anak dan orang tua dalam menjaga hubungan keluarga.

H. Teknik Keabsahan Data

Menurut Nasution (2016:114) keabsahan data atau triangulasi pada hakikatnya merupakan pendekatan multi-metode yang dilakukan peneliti pada saat mengumpulkan dan menganalisis data. Ide dasarnya adalah bahwa fenomena yang diteliti dapat dipahami dengan baik sehingga diperoleh kebenaran tingkat tinggi jika didekati dari berbagai sudut pandang. Memotret fenomena tunggal dari sudut pandang yang berbeda-beda akan memungkinkan diperoleh tingkat kebenaran yang handal. Karena itu, triangulasi ialah usaha mengecek kebenaran data atau informasi yang diperoleh peneliti dari berbagai sudut pandang yang berbeda dengan cara mengurangi sebanyak mungkin perbedaan yang terjadi pada saat pengumpulan dan analisis data berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi hasil penelitian.

Tujuan triangulasi data dilakukan dalam penelitian ini adalah untuk mengecek kebenaran data dengan membandingkan data yang diperoleh dari sumber lain, pada berbagai fase penelitian di lapangan. Triangulasi data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan sumber informasi, artinya peneliti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Triangulasi data dengan sumber ini antara lain dilakukan dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan informan dan *key informan* mengenai pola komunikasi pada hubungan jarak jauh anak dan orang tua dalam menjaga hubungan keluarga. Penekanan dari hasil perbandingan ini bukan masalah kesamaan pendapat, pandangan, pikiran semata-mata. Tetapi lebih penting lagi adalah bisa mengetahui alasan-alasan terjadinya perbedaan.

V. PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil penelitian yang dilakukan pola komunikasi yang digunakan pada komunikasi jarak jauh adalah pola komunikasi roda. Pada pola roda semua komunikasi mengalir melalui satu individu sentral yang biasanya diungkapkan pemimpin kelompok dalam hal ini orang tua mahasiswa yang melakukan hubungan jarak jauh anak dan orang tua dalam menjaga hubungan keluarga pada mahasiswa perguruan tinggi di Bandar Lampung yang berasal dari luar daerah. Kelompok bisa juga berkomunikasi melalui konferensi jarak jauh, di mana setiap anggota secara simultan dihubungkan dengan telepon, atau dengan video konferensi jarak jauh. Komunikasi yang terjadi pada mahasiswa dan orangtua pada semester awal saja komunikasi yang terjadi sangat sering pada saat pertengahan semester komunikasi yang terjadi sudah renggang. Namun pada semester akhir tingkat pengawasan orangtua lebih awasi mengenai tugas akhir atau skripsi orangtua lebih memantau ketika tiba saat penyusunan skripsi dibandingkan dengan tugas perkuliahan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan, maka saran peneliti sebagai berikut:

1. Penulis menyarankan agar komunikasi antara anak dan orang tua yang menjalin jarak jauh lebih ditingkatkan lagi agar terjalinnya komunikasi yang baik antara anak dan orangtua
2. Disarankan agar dalam penelitian selanjutnya yang ingin meneliti mengenai pola komunikasi hubungan jarak jauh, diharapkan peneliti menjadikan orangtua yang berasal dari Lampung sebagai informan penelitian mengingat kelemahan dalam penelitian ini yang hampir semua informan orangtua yang menjalin hubungan jarak jauh dengan anak berasal dari Lampung.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryanti, Nina Yudha. 2013, *Bahasa Remaja Transmigran Jawa dan Negosiasi Identitas Etnik dalam Komunikasi Antar Budaya Di Lampung*, Prosiding Hasil Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Lampung.
- Budyatna, Muhammad & L. M. G, 2011, *Teori Komunikasi Antarpribadi (Pertama)*, Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Bungin, Burhan, 2010, *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Press
- Cangara, H, 2012, *Pengantar Ilmu Komunikasi (dua)*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Creswell, Jhon W, 2015, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Devito, Joseph A, 2017, *Komunikasi Antarmanusia (Edisi Kelima)*, Terjemahan Oleh Agus Maulana. Jakarta: Karisma Publishing Group.
- Diurna, A., & No, I. I, 2013, *Pola komunikasi jarak jauh antara orang tua dengan anak (studi pada mahasiswa fisip angkatan 2019 yang berasal dari luar daerah) (I)*.
- Edi & S.A. *Komunikasi Antarpribadi: Perilaku Insani Dalam Organisasi Pendidikan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Ginting, N.S, 2018, *Komunikasi Keluarga Dalam Hubungan Jarak Jauh (Studi Deskriptif Kualitatif Peran Komunikasi Keluarga Terhadap Mahasiswa Yang Tinggal Terpisah Dengan Orang tua Dalam Hubungan Harmonisasi Di Kota Medan)*, 1–10.
- Goldberg, Alvin & Carl E. Larson, 2016) *Komunikasi Kelompok*. Jakarta: UI Press. Harapan,
- Gunawan, Imam, 2013, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktek*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Harddiyansyah, Haris, 2012, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk ilmu-ilmu social*, Jakarta: Salemba Humanika.
- Husaini, Usman, 2019, *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Askara.
- Joseph, D, 2011, *Komunikasi Antarmanusia*, A. Maulana, Ed., Jakarta: Karisma Publishing Group.

- Karningtyas, M. A., Wiendijarti, I., Prabowo, 2019, *Pola Komunikasi Interpersonal Anak Autis Di Sekolah Autis Fajar Nugraha Yogyakarta*, 7(2).
- Kriyantono, Rachmat, 2014, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta:Kencana Prenadamedia Grup
- Muhammad, Arni, 2015), *Komunikasi Organisasi (Edisi Keempat Belas*, Jakarta. PT Bumi Aksara.
- Nurhaida, Ida dan Aryanti, Nina Yudha. 2013, *Pengaruh Komunikasi dalam Keluarga dan Kelompok Pergaulan terhadap Literasi Informasi, Media dan Teknologi pada Remaja di Bandar Lampung*, Jurnal Prosiding Seminar Hasil Penelitian FISIP Unila.
- Racmadani, Mediana, 2014, Journal "Acta Diurna" Volume III. No.3. Tahun 2014, III (3)
- Rakhmat, Jalaluddin, 2010, *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Rasika, 2015, *Komunikasi Antarpribadi Jarak Jauh Antara Orang tua dan Anak (Studi Pada Mahasiswa Universitas Riau yang Berasal dari Kabupaten Rokan Hulu)* By. 2(1), 1–15.
- Solso. L. Robert *et. al*, 2017, *Psikologi Kognitif*. Jakarta: Erlangga.
- Sriyanti, Lilik, 2013, *Psikologi Belajar*. Yogyakarta: Ombak.
- Sudarto, 2012) *Metodologi Penelitian Filsafat*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono (2015, *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*, Bandung: Alfabeta
- Sugiyono, 2014, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supraktiknya, A, 2016, *Komunikasi Antarpribadi, Tinjauan Psikologis*. Yogyakarta: PT Karnisius.
- Walgito, Bimo, 2010, *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi.
- Wisnuwardhani, D, 2012, *Hubungan Interpersonal*. Jakarta: Salemba Humanika.